

TANGGAPAN ATAS PEMIKIRAN DR. IOANES RAHMAT DALAM BUKUNYA "MENGUAK KEKRISTENAN YAHUDI PERDANA"

Oleh:

Teguh Hindarto, MTh.

INTRODUKSI

Secara pribadi saya mengucapkan selamat kepada DR. Ioanes Rahmat dengan segala kemampuan dan pengusaannya yang brilian terhadap teks-teks ekstrakanonik Perjanjian Baru telah membuka cakrawala dan wawasan mengenai pemahaman doktrinal dan devosional yang heterogen dalam Kekristenan mula-mula. Lebih jauh dari itu kita merasa lebih dekat dengan sumber-sumber ekstrakanonik yang dalam saat-saat tertentu pandangan teologisnya sejalan dengan Kitab Kanonik namun pada sisi lain memperlihatkan perbedaan yang tajam, khususnya dalam memandang hakikat Yesus, relevansi Torah, kerasulan Paulus. Demikian pula saya ucapkan terimakasih kepada Jusufroni Center (JRC) yang berani mengangkat gagasan dan pandangan teologis dalam kitab-kitab ekstrakanonik demi dan untuk mewacanakan pemahaman dan penyebarluasan visi Judeo-Christianity yang diusung oleh Abuna DR. Jusufroni.

Nampaknya ini buku pertama yang secara khusus mengulas kitab-kitab ekstrakanonik setelah buku yang ditulis Desy Ramadhani dengan judul "*Menguak Injil-Injil Rahasia*"¹. Perbedaannya, kajian Desy Ramadhani dalam bukunya lebih kearah deskriptif mengenai sumber-sumber ekstrakanonik yang harus diketahui oleh umat Kristen di Indonesia, terkait dengan maraknya publikasi penemuan-penemuan kitab yang bercorak heretik, gnostik, ekstrakanonik yang akhir-akhir ini dikonsumsi oleh publik baik Kekristenan maupun non Kristen seperti penerjemahan penemuan "*Gospel of Judas*" (Injil Yudas), penerbitan novel "*Davinci Code*", penerjemahan buku, "*Misquoting of Jesus*", penemuan "*Makam Talpiot*" yang dihubungkan dengan makam Yesus dan keluarganya. Sementara DR. Ioanes Rahmat melakukan lebih jauh lagi dengan deskripsi yang dilakukan dalam bukunya. Setelah melakukan sinopsis terkait sumber-sumber ekstrakanonik yang secara khusus membicarakan pemahaman-pemahaman yang dianggap olehnya sebagai sumber-sumber tertua mengenai Kekristenan Yahudi yang bersebrangan dengan Rasul Paul yang dianggapnya sebagai penganjur Kekristenan Helenis, maka DR. Ioanes Rahmat mengajak kepada para pembacanya untuk menjadikan sumber-sumber ekstrakanonik tersebut sebagai dasar untuk mengembangkan prinsip-prinsip Judeo Christianity di Indonesia. Hal ini tersirat dari pernyataannya bagian pendahuluan, "*Pendek kata, bagi siapapun di Indonesia yang memandang iman Abraham dan iman komunitas-komunitas Yahudi Kristen perdana sebagai iman yang autoritatif dan tetap relevan untuk dikaji dan dihayati kembali pada masa kini di dalam negeri yang mayoritas penduduknya Muslim, buku ini dapat menjadi suatu pemandu awal bagi suatu penjelajahan yang lebih luas, lebih dalam dan lebih menyeluruh lagi, yang didalamnya saya tentu ke depannya akan mau ikut ambil bagian kembali dengan proaktif*" (hal xix)

¹ Yogyakarta: Kanisius, 2007

Namun demikian ada bagian-bagian dalam buku ini yang harus secara serius dikritisi. (1) Kajian kritis ini dilakukan untuk menjawab permintaan beliau dalam bagian akhir bukunya sbb: *"Akhir kata, saya ingin menyatakan bahwa buku ini sungguh-sungguh adalah sebuah buku pertama dalam bahasa Indonesia yang menguak kekristenan Yahudi perdana; karena itu, kuasailah isinya dan perdebatkanlah supaya penelitian terhadap kekristenan Yahudi awal dapat terus dilanjutkan untuk memasuki kawasan-kawasan yang belum dijelajahi buku ini..."* (hal 172-173). Saya akan memperdebatkan seluruh asumsi-asumsi yang dibangun dalam tulisan DR. Ioanes Rahmat agar pembaca memiliki perimbangan pemahaman. (2) Mengkritisi dorongan yang diberikan terhadap mereka yang concern melakukan pengkajian dan penerapan Kekristenan yang berakar pada kesemitikan atau akar Ibrani. Dalam bagian pendahuluan buku ini, DR. Ioanes Rahmat berkata, *"Bahkan buku ini juga dapat diharapkan akan menjadi sebutir mutiara berharga bagi sejumlah kalangan di Indonesia yang sedang berupaya untuk mendirikan, menghadirkan, memelihara dan mengembangkan sinagog-sinagog di kawasan Indonesia yang luas. Di dalam sinagog-sinagog ini mereka dapat merayakan ibadah-ibadah Yahudi yang semarak dan mencerahkan dan melakukan pengkajian-pengkajian atau midrashim terhadap iman akbar Abraham dan relevansinya bagi pengembangan kehidupan bersama yang akur dan produktif antar umat Yahudi, umat Kristen dan umat Islam di Indonesia pada masa kini"* (hal xix). Pernyataan di atas membesarkan hati berbagai komunitas kembali ke akar Ibrani di Indonesia yang akhir-akhir ini bermunculan. Namun sejumlah rujukan literatur yang dipilih sebagai dasar membangun teologi Kristen Yahudi (Judeo Christianity) – yang didasarkan pada teks-teks ekstrakanonik- mengandung sejumlah masalah serius terkait dengan validitas dan nilai historisnya dengan ajaran Yesus. Kita tidak akan mendirikan sebuah mazhab berpikir atau suatu perspektif teologi yang didasarkan pada pemahaman-pemahaman heretik yang diwakili oleh naskah-naskah ekstrakanonik. Kita menghargai pemahaman heterodok yang berkembang saat kekristenan awal yang berakar pada nilai-nilai Yudaisme yang bersentuhan dengan pemahaman gnostik dan helenistik. Namun menjadikan sumber-sumber literatur dalam situasi yang dipengaruhi pemahaman gnostik dan helenistik tersebut sangat membahayakan bangunan apa yang akan kita dirikan. Sejauhmana bahaya-bahaya tersebut terdeteksi akan kita kaji dalam pembahasan berikutnya.

**MESSIANIC MOVEMENT, GEREJA ORTHODOX,
JUDEO CHRISTIANITY, SACRED NAME MOVEMENT:
PEMETAAN WACANA TEOLOGI DAN DEVOSI KEMBALI KE AKAR SEMITIK**

Akhir-akhir ini, suatu minat baru dalam dunia teologi dan keagamaan dalam tubuh Kekristenan, mulai mengarahkan diri pada penggalian dan pengkajian tentang akar Kekristenan, khususnya kaitan Kekristenan dengan Kesemitikan yang mewakili peradaban Timur. Paling tidak, ada beberapa arus dalam Kekristenan yang concern dengan kajian-kajian Kesemitikan .

Pertama, komunitas Mesianik Yudaisme dan Mesianik Yahudi. Fenomena Mesianik Yudaisme (Messianic Judaism) adalah suatu kebangkitan spiritual yang terjadi dikalangan unsur-unsur Yudaisme dan Bangsa Yahudi yang mulai merespon ajaran Yesus (Aram, 'Yesu', Greek, 'Iesous', Ind, 'Jesus') Sang Mesias yang dijanjikan namun tidak menyebut diri mereka sebagai Kristen dan Gereja dan mereka tetap memelihara gaya hidup dan tata ibadah Yudaisme, namun dalam terang ajaran Yesus Sang Mesias. DR. Michael Shiffman mendefinisikan Mesianik Yudaisme sebagai: *"Messianic Jews are physical descendants of the patriarchs, being Jewish by birth, but are not adherents to the authority of rabbinic tradition"* ² (Mesianik Yudaisme adalah keturunan para

² Return of the Remnant: the Rebirth of Messianic Judaism, Baltimore, Maryland: Lederer Messianic Publishers, 1996, p. 23

lelebur secara jasmani, yang menjadi Yahudi melalui kelahiran namun tidak mengikuti otoritas tradisi kaum rabinik)

Sementara itu DR. David Stern memberikan definisi sbb: *“A person who was born Jewish or converted to Judaism, who is genuine believer in Yeshua, and who acknowledge his Jewishness”*³ (Seseorang yang dilahirkan menjadi seorang Yahudi atau masuk ke dalam agama Yahudi, yang beriman kepada Yeshua serta mengakui keyahudian Yeshua)

DR. John Fischer memberikan deskripsi mengenai Mesianik Yudaisme dengan mengatakan: *“The convictions of these congregations are unique. They are convinced that they can believe in Jesus, be thoroughly biblical, and yet authentically Jewish. They affirm Jesus, as Messiah, Savior and Lord of the universe. They adhere to the entire Bible as the inspired Word of God and refuse to do anything contrary to its teachings. They feel a kinship and commitment to the entire body of the Messiah. Yet they express their faith, lifestyle and worship in Jewish form and in Jewish ways”*⁴ (Keyakinan kumpulan jemaat ini adalah unik. Mereka mengakui bahwa mereka dapat mempercayai Yesus sesuai Kitab Suci, namun yang secara otentik adalah seorang Yahudi pula. Mereka menyetujui bahwa Yesus sebagai Mesias, Juruslamat dan Tuan atas alam semesta. Mereka menerima keseluruhan Kitab Suci sebagai Firman Tuhan yang diilhamkan dan menolak segala sesuatu yang bertentangan ajaran-Nya. Mereka merasakan suatu kekeluargaan dan kesetiaan terhadap seluruh anggota tubuh Mesias. Namun mereka mengekspresikan iman mereka, gaya hidup mereka dan ibadah mereka dalam bentuk dan tata cara Keyahudian)

Kedua, Gereja Orthodox. Di Indonesia, gerakan ini dimotori oleh Bambang Noorsena (Orthodoks Timur yang berbahasa Arab, Syria) dan Daniel Bambang (Orthodoks Barat, yang berbahasa Yunani). Dalam berbagai kajian, artikel, buku-buku Bambang Noorsenan khususnya, sarat dengan mempromosikan Kekristenan Timur khususnya Gereja Orthodox Syria. Berkaitan dengan visinya, Bambang Noorsena menjelaskan, *“Berangkat dari pergumulan seperti itulah, lahir visi saya untuk menghadirkan kekristenan Timur Tengah sebagai wacana (bukan sebagai gereja) dalam rangka ‘menjembatani’ kesenjangan yang cukup tajam antara Kristen-Islam di Indonesia....Dari gereja-gereja oriental itu, saya masih mengkhususkan pilihan lagi, yaitu kekristenan Syria, khususnya Gereja Ortodoks Syria Anthiokhia (Kanisat al Anthakiat al Suryaniyat al-Orthodoksiyat). Kekristenan tersebut kini berpusat di damascus, Syuriah. Mengapa? Sebab dari kajian sejarah dan budaya gereja-gereja Arab yang saya lakukan di Timur Tengah, khususnya gereja Arab yang saya lakukan di Timur Tengah, khususnya Gereja Ortodoks Syria yang berpusat di Bab Touma, Damascus, saya menemukan banyak ‘meeting point’ dengan Islam yang dapat diagendakan dalam dialog kedua iman. Baik dari sudut historis, kultural maupun teologis”*⁵

Ketiga komunitas gereja dari berbagai aliran di luar Indonesia dan di Indonesia yang merespons kajian-kajian yang dimotori baik oleh komunitas Mesianik Yudaisme maupun Yahudi serta komunitas Gereja Orthodox. Sejak Tahun 2006, pergerakan pemulihan Nama YHWH yang

³ Messianic Jewish Manifesto, Clarksville, Maryland: Jewish New Testament Publications, 1991, p. 20

⁴ Why Messianic Judaism, dalam Enduring Paradoxs, Baltimore, Maryland: Messianic Jewish Publishers 2000, p. 8

⁵ Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam, Yogyakarta: Andi Offset 2001, hal 4

sekarang berkembang menjadi pemulihan Kemesianikan, dapat dipetakan berdasarkan karakteristik penekanannya, adalah sbb:⁶

1. Komunitas Yahweh only

Mereka yang dikategorikan sebagai “*Yahweh only*”, nampaknya memahami gerakan ini sebagai suatu bentuk memperjuangkan penggunaan nama Yahweh dalam terjemahan Kitab Suci, dalam berbagai kotbah di mimbar rumah ibadah, dalam berbagai tulisan-tulisan. Seiring dengan itu, penolakan terhadap penggunaan nama Allah dalam tradisi Kristiani di Indonesia.

Mereka sangat bergiat membuat literatur dalam bentuk traktat, brosur, buku penjelasan, dll untuk meyakinkan orang-orang Kristen di Indonesia untuk menolak keberadaan nama Allah dan pentingnya penggunaan nama Yahweh. Tidak terbersit untuk memperluas makna dan aplikasi perjuangan penggunaan nama Yahweh dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam pokok iman, teologi, tata ibadah dan etika. Yang penting semua pendeta, atau organisasi gereja yang digembalakan dan para pimpinan serta pengajar sekolah teologi Kristen telah menyadari dan menggunakan nama Yahweh, maka bagi mereka misi tersebut telah selesai.

2. Komunitas Back to Hebraic Root

Berbeda dengan kelompok pertama, kelompok yang dikategorikan sebagai “*Back to Hebraic Root*” adalah mereka yang concern (menaruh perhatian) terhadap persoalan penelusuran historis terhadap asal-usul Kekristenan atau akar Kekristenan yang berakar pada Yudaisme. Kelompok ini menekankan pemulihan akar ibrani yang diekspresikan dalam pokok iman, tata ibadah, teologi, etika praktis. Meskipun demikian, dalam kelompok ini ada begitu banyak keragaman pemahaman dan sikap terhadap isu-isu teologis tertentu. Namun secara kasar dapat dikategorikan menjadi beberapa sub kategori sbb:

a. Import pemahaman Back to Hebraic Root

Kelompok ini memiliki visi dan kerinduan untuk memulihkan akar Ibrani Kekristenan dalam pengakuan iman, tata ibadah dan etika praktis. Namun mereka sekedar “mengimport” pemahaman dan aktualisasi dari fenomena Messianic Judaism yang melanda wilayah Amerika, Eropa, Asia dan Afrika serta Timur Tengah, yaitu fenomena pemulihan tata ibadah pengikut Mesias dari kalangan Yahudi yang tidak mau menyebut diri mereka “Kristen” melainkan “Messianic Judaism”.

Kelompok ini memindahkan begitu saja tata ibadah yang mengekspresikan Keyahudian seperti lagu-lagu Ibrani, ucapan-ucapan Ibrani, kostum-kostum Ibrani, tradisi-tradisi Ibrani, literatur-literatur rabinik dan melaksanakannya dalam pertemuan-pertemuan ibadah individual dan komunal. Dalam kelompok inipun masih terbagi dalam beberapa sub kategori mengenai penggunaan nama Yahweh, yaitu:

1) Ha Shem dan Adonai ganti Yahweh

Mereka melarang pengucapan secara literal nama Yahweh, sebagai bentuk pelestarian tradisi dalam Yudaisme yang masih dipelihara secara ketat sampai hari ini di Israel dan komunitas Yudaisme di luar Israel

⁶ Buletin Nafiri Yahshua Vol 31/2006, hal 33-36

2) Yahweh ganti ha Shem dan Adonai

Berkebalikan dengan kelompok yang melarang penggunaan nama Yahweh, kelompok ini justru menyalahkan tradisi Yudaisme tersebut dan menekankan serta meyakinkan bahwa penggunaan nama Yahweh secara literal adalah firmaniah dan historis.

3) Yahshua, bukan Yeshua

Kelompok ini meyakini bahwa nama Sang Juruslamet bukan Yesus atau Yeshua, melainkan Yahshua yang setara dengan penerus Musa, yaitu Yahshua ben Nun.

4) Yeshua, bukan Yahshua

Kelompok ini meyakini bahwa nama Sang Juruslamet bukan Yesus atau Yahshua, melainkan Yeshua, sebagaimana tertulis dalam naskah Perjanjian Baru versi Shem Tov, Du Tillet serta Peshitta

b. Kontekstualisasi pemahaman Back to Hebraic Root

Mereka yang tergabung dalam komunitas ini adalah yang memiliki visi dan penerapan memperluas aspek pembaruan bukan hanya berhenti dalam penggunaan nama Yahweh. Jika pembaruan hanya berhenti dalam penggunaan nama Yahweh semata, namun pokok iman dan tata ibadah masih dalam baju komunitas yang lama, lalu apa yang berbeda? Ini tentunya bukan visi besar jika sekedar mengganti nama Allah menjadi Yahweh. Komunitas ini menyadari bahwa pembaruan dan pemulihan merupakan tugas dan panggilan besar yang membutuhkan wawasan yang luas dan kinerja pembaru yang berkualitas serta memiliki kapabilitas dan bukan sekedar emosi atau keberanian semata.

Kekhasan komunitas ini adalah dalam dua hal: *Pertama*, mengadaptasi tata ibadah dan berbagai ekspresi Yudaik sebagai akar iman namun dalam terang kematian dan kebangkitan Yesus sebagai Mesias. Berbagai tradisi rabinik Yudaisme yang tidak sejalan dengan Torah Yahweh dan Torah Mesias, tidak dipergunakan, seperti penggunaan nama ha Shem atau Adonai bagi Yahweh. *Kedua*, berani mengambil jarak terhadap fenomena Mesianik Yudaisme dan mengapresiasi serta mereaktualisasi dalam KONTEKS lokal etnis dimana mereka berada. Contoh, dalam konteks komunitas Jawa, maka ekspresi ibadah dalam bahasa Jawa atau idiom-idiom Jawa serta kesenian Jawa dengan leluasa di sintesakan dengan warna Hebraik, sehingga menghasilkan PENGAYAAN EKSPRESI KULTURAL. Pola ini diisyaratkan oleh Rasul Paul mengenai “hancurnya perseteruan” antara Yahudi dan Goyim, oleh kematian dan kebangkitan Yesus Sang Mashiah (Ef 2:15). Tidak ada perbedaan dan tidak ada sikap-sikap inferiority kompleks dari pihak non Yahudi terhadap Yahudi.

Keempat, disamping pergerakan Sacred Name yang mengristal menjadi pergerakan Mesianik di beberapa gereja-gereja beraliran Evangelical (Gereja Alkitab Injili Nusantara), Pentakostal (Gereja Isa Al Masih, Gereja Pimpinan Roh Kudus, dll), Protestan (Gereja Kristen Jawa), Kharismatik, telah hadir di Indonesia Gereja dengan membawa visi yang mendekati visi Mesianik. Mereka concern dengan pengkajian Kesemitikan, Kembali kepada Akar Kekristenan. Komunitas ini bernama Gereja Kemah Abraham, pimpinan K.A.M. Jusuf Roni. Konsep yang diusung adalah JUDEO-CHRISTIANITY.

Setelah berefleksi kritis terhadap artikel Jan Henriks yang berjudul, “*The Church as Open Hospitable Inn*” dalam *The Center Letter*, Vol 35, dimana dalam bagian artikel tersebut, Jan

Henriks menguraikan bahwa jika gereja ingin diterima dalam masyarakat maka dia harus menjadi gereja yang ramah dan menerima. Ada lima aspek penting yang disampaikan Henriks untuk diperhatikan yaitu: Tujuan, Kepemimpinan, Iklim, Struktur dan Identitas. Terkait identitas Gereja Kemah Abraham, Abuna Jusufroni menjelaskan, *“Istilah yang paling tepat untuk merepresentasikan identitas kemah Abraham adalah “Judeo-Christianity” atau “Yudeo-Kristen”. Judeo atau Yudeo akan mewakili semangat agama Abrahamik dan tradisi semitiknya, sedangkan Christianity atau Kristen mewakili eksplorasinya ke dunia kini”*⁷.

Terkait dengan visi Judeo-Christianity di Indonesia, kehadiran buku DR. Ioanes Rahmat diharapkan memberikan pembukaan wacana dan pembangunan konsep teologi dan aplikasinya di Indonesia. Dalam Kata Sambutan buku ini dikatakan, *“Di penghujung tahun 2009 ini, Jusuf Roni Center (JRC) bertekad untuk lebih produktif dalam menerbitkan buku-buku bermutu guna melengkapi perpustakaan pembaca, khususnya para pembaca yang rindu untuk memiliki buku-buku pengajaran yang berhubungan dengan kekristenan mula-mula atau yang kami sebut Judeo-Christianity. Untuk itu, sebagai langkah awal kami, kami dengan bangga menghadirkan sebuah buku berjudul, Menguk Kekristenan Yahudi Perdana: Sebuah Pengantar, ditulis oleh Dr. Ioanes Rahmat...”*(hal ix).

Berbeda dengan fenomena “Messianic Judaism” dan “Judeo-Christianity” maka fenomena “Sacred Name Movement”, merupakan suatu pergerakan dikalangan Eropa dan Amerika yang memfokuskan pada pemulihan nama Yahweh dalam terjemahan Kitab Suci. Dalam beberapa tingkatan tertentu, komunitas “Sacred Name Movement” juga mengembangkan ajaran, hingga melakukan rekonstruksi dengan mengupayakan suatu ajaran yang berusaha mencari sumber akar Ibrani, tanpa meninggalkan kebudayaan mereka sebagai orang Amerika dan Eropa. Demikian sebaliknya bahwa dalam beberapa tingkatan tertentu komunitas “Messianic Judaism” mengadaptasi pemahaman “Sacred Name Movement” mengenai penggunaan nama Yahweh meskipun mayoritas komunitas Messianic tetap memelihara tradisi Yudaisme yang mengucapkan Yahweh dengan “Adonai” atau “Ha Shem”. Organisasi Yahweh New Covenant Assemblies (YNCA) sebagai salah satu komunitas penggerak pemulihan nama Yahweh, dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Sacred Name Movement History”, menjelaskan sbb:

*“The Sacred Name Movement began in the 1930's among the Church of G-d, 7th Day members who pondered the question of Proverbs 30:4, "What is His name and His Son's name if you can tell?" The Church of G-d, 7th Day is a Sabbath-keeping group, which came out of the Millerite movement of 1844, as did the 7th Day Adventists. Up to that time, there was little teaching or discussion about the return of the Messiah. The general understanding was that upon dying, one went either to heaven or hell, or in the case of the Roman Church, to purgatory. Those who became known as Millerites came from various religious denominations including the 7th-Day Baptists. Most churches in Christianity, almost with one voice, taught that the Son's name was Jesus. What about the Father's name? Did not the Son say He came in His Father's name, and would not His name be much the same or very similar?”*⁸

(Gerakan Pemulihan Nama Kudus, dimulai pada tahun 1930-an dikalangan anggota *Church of G-d 7th Day*, {Gereja Tuhan Hari Ketujuh} yang merenungkan pernyataan dalam Amsal 30:4, “Siapakah yang naik ke sorga lalu turun? Siapakah yang telah mengumpulkan angin dalam

⁷ CRITICISM: Mengkritik Agama Sendiri Membela Yang Lain...Jakarta: Jusufroni Center & Cipta Lahai Roi, 2007, hal 114

⁸ www.ynca.com

genggamnya? Siapakah yang telah membungkus air dengan kain? Siapakah yang telah menetapkan segala ujung bumi? Siapa namanya dan siapa nama anaknya? Engkau tentu tahu!” *Church of G-d 7th Day*, {Gereja Tuhan Hari Ketujuh} adalah orang-orang yang memelihara dengan setia ibadah Sabat, yang bermula dari gerakan Millerite di tahun 1844, sebagaimana yang juga dilakukan oleh 7th Day Adventists {Adven Hari Ketujuh}. Pada waktu itu, hanya sedikit orang yang membicarakan mengenai kembalinya Sang Mesias. Pemahaman umum pada waktu hanya menjelaskan, bahwa jika seseorang meninggal, mereka akan masuk Sorga atau Neraka, atau pada umumnya di Gereja Katholik, masuk api penyucian. Mereka yang dikenal sebagai kaum Millerites, berasal dari berbagai denominasi termasuk 7th Day Adventists {Adven Hari Ketujuh}. Kebanyakan gereja sepakat mengajarkan bahwa nama Putra-Nya adalah Yesus. Namun siapakah nama Bapa-Nya? Bukankah Sang Putra telah mengatakan bahwa diri-Nya datang atas nama Bapa-Nya? Dan apakah mungkin nama-Nya tetap sama atau sangat sama?).

Gerakan ini yang masuk ke Indonesia dan membawa pengaruh pada kajian-kajian terkait nama YHWH dalam TaNaKh. Orang pertama yang memulai penelitian ini adalah Dr. Suradi. Hasil kajiannya membawa kontroversi di antara gereja-gereja. Namun hasil kajiannya yang kontroversial tetap memberikan kontribusi berarti dalam pemahaman lebih jauh mengenai nama YHWH.

KRISTEN-YAHUDI (JUDEO-CHRISTIANITY: PEMAHAMAN TERMINOLOGIS

Apakah yang dimaksud dengan Judeo-Christianity? Berikut ini saya menerjemahkan informasi terkait dengan istilah Judeo-Christianity dalam situs wikipedia sbb:⁹

Judeo-Christian adalah istilah yang secara luas menggambarkan bagian dari konsep-konsep dan perhatian terhadap nilai-nilai yang dipertahankan dalam Yudaisme dan Kekristenan. Tradisi ini dianggap berhubungan dengan peradaban klasik Greko Romawi, sebuah rujukan dasar bagi hukum dan moralitas Barat.

Secara khusus, istilah ini menunjuk pada tradisi moral yang didasarkan pada kitab suci keagamaan yang dipakai bersama, yaitu menunjuk pada TaNaKh dalam Yudaisme dan Kitab Perjanjian Lama oleh orang-orang Kristen, termasuk khususnya Sepuluh Perintah (Ten Commandments). Hal ini menyatakan secara tidak langsung kelanjutan nilai-nilai yang diwakili oleh warisan agama-agama ini dalam Dunia Barat modern. Michael Novak telah mengidentifikasi nilai khusus dari tradisi Judeo-Christian sebagai konsep bersama terhadap kebebasan dan kesetaraan yang didasarkan pada Kitab Kejadian, dimana semua manusia dikatakan telah diciptakan setara dan juga Kitab Keluaran dimana orang-orang Israel melarikan diri dari tirani untuk memperoleh kebebasan (Novak, Michael. *On Two Wings. Humble Faith and Common Sense at the American Founding*. Encounter Books). Thomas Cahill telah mendiskusikan kepercayaan Yahudi ini dalam tanggungjawab moral dan perkembangan sebagai karakteristik kebudayaan Amerika yang dapat ditelusuri pada pembacaan Kitab Suci Judeo-Christian (Cahill, Thomas, *The Gift of the Jews: How a Tribe of Desert Nomads Changed the Way Everyone Thinks and Feels*). Istilah Judeo-Christian telah mengalami kritik oleh beberapa teolog (Cohen, Arthur. *The Myth of the Judeo-Christian Tradition, and Other Dissenting Essays*. Schocken Books. 1971, [ISBN 0805202935](https://www.isbn.com/0805202935).) karena mengusulkan penggunaan komponen bersama terlalu banyak dibandingkan yang seharusnya ada.

⁹ www.wikipedia.org/judeo-christian.htm diunduh Tgl 7 September 2009

Pengaruh evolusi Judeo-Christian pada Amerika sangat menarik perhatian para sejarawan melihat perkembangan dari republikanisme di Amerika. Akar mendalam dari nilai-nilai Judeo-Christian mereka gali kembali ke Reformasi Protestan bukan pada peperangan teologi namun perjuangan berdarah untuk memenangkan hak untuk menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa setempat (Mcgrath, Alister. *In the Beginning: The Story of the King James Bible and How It Changed a Nation, a Language, and a Culture*. Anchor Books, 2002. [ISBN 0385722168](#) & Bobrick, Benson. *Wide as the Waters : The Story of the English Bible and the Revolution It Inspired*. Simon and Shuster 2001. [ISBN 0684847477](#)). (Band. Kitab Suci Wycliff, Tyndale, King James). Hal ini menuntun kepada mandat keagamaan bagi pendidikan publik, sehingga orang awam bisa membaca Kitab Suci. Menurut beberapa pengarang, perkembangan ini penting bagi kelahiran Pencerahan dan pemberontakan melawan hak ilahi para raja (Hermon, Arthur, *How the Scots Invented the Modern World*, Crown, 2001)

Dalam konteks Amerika, para sejarawan menggunakan istilah Judeo-Christian untuk menunjuk pada pengaruh dari Kitab Suci berbahasa Ibrani dan Kitab Perjanjian Baru pada pemikiran dan nilai-nilai Protestan, khususnya warisan kaum Puritan, Presbiterian dan Evangelical (Injili). Para generasi pendiri Bangsa Amerika melihat diri mereka sendiri sebagai pewaris Kitab Suci berbahasa Ibrani (Perjanjian Lama, TaNaKh) dan ajaran-ajarannya mengenai kebebasan, tanggung jawab, kerja keras, etika, keadilan, kesetaraan, rasa keterpilihan dan etika misi kepada dunia, yang menjadi komponen-komponen kunci bagi karakter sejarah orang-orang Amerika yang disebut dengan "Kredo orang-orang Amerika" (Bonomi, Patricia U. *Under the Cope of Heaven. Religion, Society and Politics in Colonial America*. 'Part One: Religion and Society'. Oxford University Press, 1986). Gagasan ini berasal dari Kitab Suci berbahasa Ibrani, diusung ke dalam sejarah orang-orang Amerika melalui kaum Protestan, yang dipandang sebagai tiang fundasi bagi Revolusi Amerika, Deklarasi Kemerdekaan dan Konstitusi Amerika Serikat. melalui kaum Protestan. Para pengarang lain menaruh perhatian pada penelusuran berbagai kepercayaan agama para pendiri bangsa, yang menekankan pengaruh baik Yahudi dan Kristen pada kepercayaan pribadi mereka dan bagaimana hal tersebut diterjemahkan ke dalam penciptaan karakter dan institusi orang-orang Amerika (Lillback, Peter A. *George Washington's Sacred Fire*, Providence Forum Press, 2006. [ISBN 0978605268](#); Morrison, Jeffry H. *John Witherspoon and the Founding of the American Republic*))

Bagi para sejarawan, perhatian terhadap konsep Judeo-Christian bukanlah pada teologi namun pada kebudayaan nyata dan sejarah sebagaimana yang berkembang di Amerika. Para pengarang tersebut membedakan percampuran antara pemikiran Yahudi ke dalam ajaran-ajaran Protestan – yang ditambahkan pada warisan sejarah Inggris dan hukum sipil, sebagaimana pemikiran Pencerahan – yang muncul pada saat kelahiran demokrasi orang-orang Amerika

Penggunaan mula-mula dari istilah "Judeo-Christian" dan "Judeo-Christianity" dalam makna yang berbeda dibandingkan hari ini, dikutip oleh *Oxford English Dictionary* pada tahun 1899 dan 1910 secara berturut-turut, keseluruhannya membicarakan teori-teori munculnya Kekristenan, sehingga istilah Judeo-Christian bermakna orang-orang Kristen mula-mula yang masih menjadi bagian dari Yudaisme (Judæo-, Judeo- in the *Oxford English Dictionary*, Second Edition)

Arti kata ini muncul pertama kali pada Tgl 27 Juli 1939 pada rangkaian kalimat, "The Judaeo-Christian scheme of morals" (perencanaan morak kaum Judaeo Christian) dalam *New English Weekly* (Peter Novick: *Holocaust in American Life*). Istilah tersebut berkembang lebih besar dari peredaran uang khususnya dalam bidang politik dari tahun 1920 dan 1930-an, yang dipromosikan oleh kelompok-kelompok liberal yang mengembangkan ke dalam Konferensi Kristen dan Yahudi di Amerika Serikat, untuk melawan Antisemitisme dengan menampilkan gagasan yang lebih inklusif

dari Amerika Serikat dibandingkan retorika kenegaraan sebelumnya yang lebih dominan seperti layaknya negara Kristen Protestan (Mark Silk (1984), Notes on the Judeo-Christian Tradition in America, *American Quarterly* 36(1), 65-85 & Sarna, 2004, p.266). Pada tahun 1952 Presiden terpilih, Dwight Eisenhower mengucapkan “konsep Judeo-Christian” menjadi “sikap keimanan yang mendalam” pada “kesadaran kita terhadap pemerintah...ditemukan” (Dwight D. Eisenhower, berbicara pada the Freedoms Foundation di New York. Dia berkata, "*Our sense of government has no sense unless it is founded in a deeply religious faith, and I don't care what it is. With us of course it is the Judeo-Christian concept, but it must be a religion that all men are created equal.*" Quoted by Silk (1984).

Istilah ini menjadi sangat khusus dihubungkan dengan hak konservatif dalam berbagai politik orang-orang Amerika, yaitu mempromosikan agenda “nilai-nilai Judeo-Christian” yang disebut “peperangan budaya”, sebuah pemakaian yang menggelora pada periode tahun 1900-an (Douglas Hartmann, Xuefeng Zhang, William Wischstadt (2005). One (Multicultural) Nation Under God? Changing Uses and Meanings of the Term "Judeo-Christian" in the American Media. *Journal of Media and Religion* 4(4), 207-234). Topik pokok panas dalam peperangan melawan tradisi Judeo-Christian meliputi, contoh khususnya, hak untuk memperlihatkan dokumen-dokumen berikut di dalam sekolah-sekolah Kentucky, setelah mereka dilarang oleh hakim federal pada bulan Mei tahun 2000 sebagai “menyampaikan dukungan pemerintahan secara khusus mengenai agama”, yaitu:

- Kutipan dari the Declaration of Independence, yang terbaca, "Semua orang...diberkati oleh Pencipta mereka dengan hak yang tidak dapat diambil siapapun, yaitu Kehidupan, Kebebasan dan kebutuhan akan kebahagiaan”
- Pembukaan Constitution of Kentucky, yang menyatakan, "Kami, masyarakat Persemakmuran Kentucky berterimakasih pada Tuhan Yang Mahakuasa atas masyarakat sipil, politisi dan kebebasan beragama yang kami nikmati dan memohon keberlanjutan berkat dan menetapkan serta menegakkan Konstitusi ini.
- Motto nasional, "In God we trust" (dalam Tuhan kami percaya)
- Bagian halaman dari rekaman sidang perwakilan rakyat pada bulan Feb. 2, 1983, Vol. 129, No. 8, which declares 1983 sebagai "Year of the Bible" (tahun Kitab Suci) dan daftar the Ten Commandments (Sepuluh Perintah Tuhan)
- Sebuah proklamasi President Ronald Reagan pada tahun 1983 mengenai "Year of the Bible"
- Sebuah proklamasi President Abraham Lincoln pada April 30, 1863, mengenai "National Day of Prayer and Humiliation" (Doa nasional dan perendahan diri)
- Petikan dari President Lincoln's "Reply to Loyal Colored People of Baltimore upon Presentation of a Bible," yang terbaca, "The Bible is the best gift God has ever given to man." (Kitab Suci adalah karunia Tuhan yang tidak pernah diberikan pada manusia sebelumnya)
- The Mayflower Compact, yang menemukan daerah koloni bersumpah, "the name of God" (dalam nama Tuhan) dan menjelaskan bahwa perjalanan mereka telah dilaksanakan dan diantara salah satu alasannya adalah, "for the glory of God and advancement of the Christian faith" (bagi kemuliaan Tuhan dan perluasan iman Kristen) (Dobson Phd., James C. *One Nation Under God* <http://www2.focusonthefamily.com/docstudy/newsletters/A000000365.cfm> September 200

Perjuangan yang menyolok dari istilah ini juga diidentifikasi dengan tradisi kesejarahan kaum Peziarah/Puritan Protestan. Kolumnis Yahudi konservatif Dennis Prager menulis sbb: “The concept of Judeo-Christian values does not rest on a claim that the two religions are identical. It promotes the concept there is a shared intersection of values based on the Hebrew Bible (“Old Testament”),

brought into our culture by the founding generations of Biblically-oriented Protestants, that is fundamental to American history, cultural identity, and institutions” (Prager, Dennis. "[The Case for Judeo-Christian Values, part 5](#)". Worldnetdaily.com, February 15, 2005. Accessed: 2008-07-12).

Kaum Liberal Sekular menolak penggunaan Judeo-Christian sebagai kitab undang-undang bagi hal-hal khusus dari orang-orang Kristen Amerika (Martin E. Marty (1986), [A Judeo-Christian Looks at the Judeo-Christian Tradition](#), in *The Christian Century*, October 5, 1986), yang kurang memperhatikan Yahudi modern, Katolik ataupun tradisi-tradisi Kristen liberal.

Penggunaan istilah ini kembali bergeser. Menurut Hartman, jika pada tahun 2001, khususnya semenjak serangan 11 September oleh teroris, istilah ini mengalami pengurangan makna, dalam rangka mengkarakterisasi Amerika sebagai negara multikultural. Dan pergeseran makna istilah inipun didukung oleh peran media mapan. Penggunaan istilah ini sepertinya digunakan kelompok liberal dalam menghubungkan dengan diskusi-diskusi keislaman dan Muslim dan perdebatan baru mengenai pemisahan gereja dan negara (Douglas Hartmann, Xuefeng Zhang, William Wischstadt (2005). One (Multicultural) Nation Under God? Changing Uses and Meanings of the Term "Judeo-Christian" in the American Media. *Journal of Media and Religion* 4(4), 207-234). Istilah inipun digunakan oleh para pemikir konservatif dan para jurnalis yang memperbincangkan mengenai serangan Islam terhadap Amerika, bahaya-bahaya multikulturalisme dan kemerosotan morak ke dalam materialisme dan zaman sekular.

[Dennis Prager](#), pengarang buku-buku populer mengenai Yudaisme dan Antisemitisme dalam bukunya, *Nine Questions People ask about Judaism* (bersama Joseph Telushkin) dan *Why the Jews? The Reason for Antisemitism*, dan komentator radio telah menerbitkan 19-seri penjelasan dan promosi konsep kebudayaan Judeo-Christian, berjalan selama tiga tahun yaitu tahun 2005 sampai tahun 2008, mencerminkan perhatian terhadap konsep ini kepada para pendengarnya. Dia percaya bahwa perspektif Judeo Christian dalam posisi diserang oleh kebudayaan tidak bermoral ... *only America has called itself Judeo-Christian. America is also unique in that it has always combined secular government with a society based on religious values. Along with the belief in liberty—as opposed to, for example, the European belief in equality, the Muslim belief in theocracy, and the Eastern belief in social conformity—Judeo-Christian values are what distinguish America from all other countries. ... Yet, for all its importance and its repeated mention, the term is not widely understood. It urgently needs to be because it is under ferocious assault, and if we do not understand it, we will be unable to defend it.*

Dari kutipan di atas nampak bahwa terminologi Judeo-Christianity dipahai secara beragam dan mengalami pergeseran. Istilah tersebut semula menunjuk pada suatu istilah teologi yang mengistilahkan warisan bersama yang diterima oleh Kekristenan maupun Yudaisme, yaitu Kitab Suci TaNaKh (Perjanjian Lama). Dalam perkembangannya istilah ini bergeser ke arah politik.

Abuna DR. Jusufri memberikan ulasan mengenai makna Judeo-Christianity yang dia pergunakan sbb:¹⁰

1. Judeo-Christianity bukanlah suatu bentuk sinkretisme antara Yudaisme dengan Kekristenan, seperti pandangan sebagian teolog anti Judeo-Christianity, baik dari kalangan Yudaisme maupun kalangan Kristen

¹⁰ Judeo-Christianity, disampaikan pada Retreat Gereja Kemah Abraham, Bogor, Tgl 29-30 Juni 2009

2. Judeo-Christianity bukanlah upaya untuk membendung gerakan anti-semitisme dan bukan juga upaya untuk membersihkan Kekristenan dari kepahitan holocaust, sebagaimana kecurigaan sejumlah teolog dan politikus Yahudi
3. Judeo-Christianity adalah bagian dari kesadaran historis dan teologis dari Kekristenan sebagai agama yang mewarisi tradisi, teologi dan konsep-konsep Yudaisme
4. Judeo-Christianity bukan dimaksudkan untuk men-Yahudi-kan Kristen atau meng-Kristenkan Yahudi, tetapi merupakan upaya untuk me-rethinking Kekristenan untuk kembali kepada akar historis dan teologisnya, yaitu Yudaisme
5. Judeo-Christianity sama sekali tidak meniscayakan perkembangan-perkembangan teologis Kekristenan di zaman sesudah para Rasul, yaitu Zaman Bapak-bapak Apostolik, Zaman Kaum Apologis, Zaman Kaum Teolog hingga Konsili-konsili Oikumene. Perkembangan-perkembangan tersebut adalah kekayaan tersendiri dalam perkembangan pemikiran Kekristenan, tetapi hendaknya tidak mencabut Kekristenan dari akar induknya, yaitu Yudaisme
6. Pada dasarnya, Yudaisme dan Kekristenan adalah dua paham yang berakar dari tradisi Abrahamik, tetapi mengalami perkembangan yang berbeda, masing-masing dengan kekayaannya sendiri-sendiri

TANGGAPAN ATAS PEMIKIRAN DR. IOANES RAHMAT

Tulisan DR. Ioanes Rahmat dianggap sebagai tulisan yang mengusung literatur ekstrakanonik yang mewakili pemikiran Judeo-Christianity pada Abad 2 Ms. Berbagai kajian literatur Judeo-Christianity ekstrakanonik dikaji dan dirangkum sehingga diperoleh warna kristologi dan devosi yang selanjutnya dapat dipakai sebagai refleksi bagi pengembangan Kekristenan dengan corak Judeo-Christianity di Indonesia. Terlepas dari motivasi dan pemaparan yang mencerminkan sifat akademis dari penulisnya, ada beberapa hal yang patut kita kritisi dalam penulisan buku tersebut.

1. Mengenai sumber-sumber ekstrakanonik: Sejauhmana validitas sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan?

Dalam Bab 2-4 (halaman 15-40) DR. Ioanes Rahmat mengulas tiga sumber ekstrakanonik yang dikenal sebagai Injil-injil Kristen Yahudi (Jewish Christian Gospels) yaitu, Injil Orang Ebionit, Injil Orang Ibrani, Injil Orang Nazaren. Para penulis Kristen yang hidup dalam kurun waktu Abad 2-5 Ms memberikan komentar dan mengutip serta mengkritisi injil-injil non kanonik tersebut seperti Klemen dari Alexandria (Abad II-IV Ms), Origenes (Abad III Ms), Cyrillus (Abad IV Ms), Didimus (Abad IV Ms), Epifanius (Abad IV Ms), Eusebeius (Abad IV Ms) dan Hieronimus (Abad IV Ms – Abad V Ms).

Literatur tersebut cukup asing bagi publik kekristenan yang selama ini mengetahui kitab-kitab yang didaftarkan sebagai kanon (27 Kitab dari Matius sampai Wahyu). Untuk itu perlu diulas secara singkat bagian-bagian mana yang didaftarkan sebagai Kanon Kitab Suci Perjanjian Baru dan mana yang bukan kanon.

Selama Abad ke-III Ms, Origenes sebagaimana Klement dari Alexandria berhadapan dengan masalah tidak adanya batasan tetap diantara apa yang disebut daftar kitab yang disebut Kanon dan daftar kitab yang disebut Non Kanon, oleh gereja. Dia menyusun kategori tulisan-tulisan Kristen dengan istilah-istilah sbb: (a) *anantireta* (“tidak ditolak”) atau *homologoumena* (“diakui”), yang dipergunakan secara umum oleh komunitas Kristen pada waktu itu, (b)

amphiballomena (“diperdebatkan”), yang masih diperdebatkan kelayakannya, dan (c) *psethde* (“keliru”), termasuk buku-buku yang dikategorikan pemalsuan dan menyimpang. Klasifikasi ini diperbarui oleh Eusebius dari Kaisarea selama Abad ke-IV Ms dengan sebutan (a) *homologoumena* (“diakui”), (b) *antilegomena* (“diperdebatkan”), yang terbagi dua kategori lagi yaitu *gnorima* (“dikenal”), karena banyak orang-orang Kristen mengakuinya dan *notha* (“tidak sah”), karena dianggap sebagai tidak asli serta (c) *apocrypha* (“tersembunyi”), yang dianggap sebagai kepalsuan.. Kategori-kategori tersebut akhirnya ditetapkan menjadi empat istilah baku yaitu :: (a) *Homologoumena*, daftar kitab yang diterima oleh hampir sebagian besar orang-orang (b) *Antilegomena*, buku yang diperdebatkan oleh beberapa orang (c) *Pseudoepigrapha*, daftar kitab yang oleh gereja dianggap tidak asli dan ditolak serta (d) *Apocrypha*, buku yang dianggap oleh beberapa orang sebagai kanonik dan semi kanonik¹¹

Berkaitan dengan daftar kitab-kitab yang diistilah kelak dengan Perjanjian Baru yang meliputi *Homologoumena* adalah daftar kitab yang telah diterima oleh Kekristenan yang terdaftar dalam kanon termasuk 27 Kitab Perjanjian Baru (dari Matius sampai Wahyu).

Yang dikategorikan *Antilegomena* ada tujuh kitab yang diperdebatkan baik dari segi keaslian penulisnya maupun isinya. Yang dikategorikan *Antilegomena* berada dalam daftar susunan *Homologoumena* al., Kitab Ibrani, Kitab Yakobus, 2 Petrus, 2 & 3 Yohanes, Yudas, Wahyu.

Yang dikategorikan sebagai *Pseudoepigrapha* al., Injil Thomas (Awal Abad II Ms), Injil Ebionit (Abad II Ms), Injil Petrus (Abad II Ms), Proto Injil Yakobus (Akhir Abad II Ms), Injil orang-orang Ibrani (Abad II Ms), Injil orang-orang Mesir (Abad II Ms), Injil orang-orang Nazaren (Awal Abad II Ms), Injil Filipus (Abad II Ms), Kitab Thomas Sang Atlit, Injil menurut Mathias, Injil Yudas, Epistula Apostolorum (surat-surat rasuli), *Apcryphon* Yohanes, Injil Kebenaran.

Yang dikategorikan *Apocrypha* al., Surat Pseudo Barnabas (70-79 Ms), surat kepada orang-orang Korintus (96 Ms), Surat ke-2 Klement, Homili kuno (120-140 Ms), Gembala Hermas (115-140 Ms), Didache, Ajaran Rasul-rasul 12 (100-120 Ms), Wahyu Petrus (150 Ms), Kisah Paulus & Thecla (170 Ms), Surat kepada orang-orang Laodikea, Injil menurut orang-orang Ibrani (65-100 Ms), Surat Polikrpus kepada orang-orang Efesus (108 Ms), Tujuh surat-surat Ignatius (110 Ms).

Daftar Kitab yang disebut sebagai Kristen Yahudi (Injil Orang Ebionit, Injil Orang Ibrani, Injil Orang Nazarene) berada dalam kategori *Pseudoepigrapha*. Norman Geisler mengulas nilai Kitab *Pseudoepigrapha* sbb: “*Secara umum daftar kitab-kitab tersebut tidak memiliki nilai teologi dan hampir-hampir tidak memiliki nilai sejarah selain merefleksikan kesadaran religius gereja selama kurun waktu Abad Kedua Masehi. Nilai-nilai yang dapat diambil dari daftar kitab tersebut al.,*

1. Tidak diragukan lagi bahwa daftar kita-kitab tersebut mengandung intisari beberapa tradisi yang benar yang harus dengan secara hati-hati di “demitologisasi” (dibuang unsur mitologinya) sehingga melengkapi fakta-fakta sejarah mengenai gereja mula-mula
2. Isi kitab-kitab tersebut mencerminkan pemahaman yang cenderung asketik (pertarakan), doketik (segala sesuatu semu) dan gnostik (kebatinan) serta heretik (bidat) gereja awal

¹¹ Geisler, Normal L., and Nix, William E., *A General Introduction to the Bible, Revised and Expanded*, (Chicago, IL: Moody Press) 1986.

3. Isi kitab-kitab tersebut menunjukkan hasrat umum untuk (menemukan) informasi-informasi yang tidak disebutkan dalam Injil kanonik seperti informasi mengenai masa kecil Yesus dan kehidupan para rasul
4. Isi kitab-kitab tersebut mewujudkan kecenderungan tidak sah untuk memuliakan Kekristenan dengan cara-cara kesalehan palsu
5. Isi kitab-kitab tersebut mempertontonkan keinginan yang sehat untuk menemukan dukungan kepentingan doktrinal dan ajaran heretik di bawah otoritas kerasulan
6. Isi kitab-kitab tersebut merupakan sebuah usaha untuk mengisi kekosongan dalam tulisan-tulisan kanonik
7. Isi kitab-kitab tersebut menunjukkan kecenderungan merusak yang tidak menyembuhkan untuk mengetahui hingga mengikuti ajaran kekristenan yang benar dengan hiasan kepalsuan dan kebohongan (contoh, penyembahan pada Maria ibunda Yesus)¹²

Berdasarkan kajian di atas, daftar Kitab-kitab yang dirujuk oleh DR. Ioanes Rahmat dalam Bab 2-4 (halaman 15-40) merupakan daftar kitab-kitab yang TIDAK LAYAK menjadi rujukan teologis karena mencerminkan gagasan asketik, doketik, gnostik bahkan heretik yang ditolak oleh gereja dan kekristenan pada abad-abad lampau. Penolakan ketiga kitab yang disebut sebagai Kristen-Yahudi terhadap Keilahian atau Pra Ada Yesus Sang Mesias sudah cukup bagi kita untuk MENOLAK VALIDITAS kitab-kitab tersebut menjadi rujukan teologis.

Gagasan asketik, doketik, gnostik, heretik dapat kita simak dalam kutipan dari ketiga Injil sbb:

1. Pra eksistensi Yesus sebagai malaikat & Maria adalah penjelmaan Roh Kudus

“I.Ibr 1 menuturkan pra-eksistensi Yesus, keberadaannya di kawasan adikodrati sebelum dia turun ke bumi sebagai (atau dalam rupa) seorang manusia melalui rahim Maria yang menurut injil ini adalah pengejawantahan ‘*suatu kekuatan besar di surga*’ (atau roh kudus) yang bernama (malaikat) Mikhael. Dengan demikian, bunda Yesus, yakni Bunda Maria, juga memiliki pra eksistensi. Dalam I.Ibr 4, Mikhael/Maria disamakan dengan roh kudus. Dalam I.Ibr 4c, 4d dan 4e diterangkan bahwa roh kudus, sebagai bunda Yesus, bergender feminin karena injil ini memakai tata bahasa Ibrani yang menggolongkan roh (Ibr, ruakh) ke dalam gender feminin”¹³

2. Penolakan silsilah Yesus

“Ireneus, pada tahun 175 melaporkan bahwa komunitas Kristen Yahudi Ebion memakai hanya Injil Matius; dan juga bahwa komunitas ini menolak pandangan Kristen tentang kelahiran Yesus dari perawan Maria (virgin birth). Ini berarti bahwa orang Ebion pastilah memakai suatu injil yang mirip dengan Injil Matius, dan bukan Injil Matius kanonik yang kita tahu, berisi pasal tentang kelahiran Yesus dari perawan Maria”¹⁴.

3. Yesus ciptaan tertinggi

“Dalam I.Ebi 6 Epifanius menyatakan bahwa komunitas Ebion percaya bahwa Yesus ‘*diciptakan seperti salah satu dari malaikat-malaikat kepala, dan bahkan lebih dari itu, bahwa dia memerintah malaikat-malaikat dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Yang*

¹² Ibid.,

¹³ Menguak Kekristenan Yahudi Perdana., Jakarta: Jusufroni Center, 2009, hal 17

¹⁴ Ibid., hal 26

Maha Kuasa. Bagaimana kepercayaan yang tersirat menerima pra-eksistensi Yesus ini bisa sejalan dengan kristologi adopsionis yang memandang Yesus diadopsi menjadi Anak Tuhan pada waktu dia menerima baptisan dalam dunia ini? Patut disarankan bahwa kata ‘diciptakan’ dalam teks I.Ebi 6 ini harus ditafsirkan sebagai suatu kejadian pada waktu Yesus dibaptiskan, bahwa pada waktu itu dia dibaptiskan, Tuhan ‘menciptakan’ (atau menjadikan) Yesus sebagai suatu makhluk tertinggi dari segala makhluk lainnya dan memiliki kuasa untuk memerintah semua makhluk. Kata ‘menciptakan’ atau ‘menjadikan’ ini memiliki arti ‘memberi kepada Yesus suatu status ‘sebagai makhluk tertinggi atau termulia’”¹⁵

4. Yesus manusia biasa yang mengalami adopsi menjadi Anak Tuhan

“Tuturan tentang pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis muncul dalam I.Ebi 4. Pada momen ini terdengar suara Tuhan dari surga, sampai tiga kali berturut-turut. Suara yang pertama (I.Ebi 4:3) paralel dengan suara yang dilaporkan dalam Markus 1:11; dan suara yang ketiga membedakan I.Ebi dari injil-injil kanonik adalah suara yang kedua, yang berbunyi. *‘Hari ini Aku menjadi Bapamu’* (I.Ebi 4:4). Pada teks inilah tampil dengan jelas kristologi komunitas Ebion yang dinamakan adopsionisme: Yesus diangkat (diadopsi) menjadi anak Tuhan (dan Tuhan menjadi Bapa Yesus) pada waktu dia menerima baptisan, setelah *‘roh kudus dalam rupa seekor burung merpati turun dan masuk ke dalam dirinya’*. Sebelum pembaptisan, Yesus hanyalah manusia biasa, memiliki kodrat manusia biasa dan dilahirkan wajar sebagai seorang manusia biasa dari seorang perempuan”¹⁶

5. Yesus berpotensi memiliki dosa

“Meskipun Yesus dipandang komunitas Nazorean sebagai seorang yang tidak berdosa dengan membuat Yesus dalam Injil Yahudi-Kristen ini berkata, *‘Apakah aku telah berbuat dosa? Jadi mengapa aku harus pergi kepadanya (kepada Yohanes Pembaptis) dan dibaptis olehnya?...’* (1.Naz 2) namun tampaknya komunitas ini juga terbuka kalau Yesus bisa berbuat salah seperti dikatakan Yesus sendiri dalam 1.Naz 5:2 bahwa *‘nabi-nabi sendiri dapat berdosa melalui ucapan mereka, bahkan setelah mereka diurapi dengan roh kudus’*. Selain itu, dalam injil ini Yesus digambarkan juga menyadari kalau dia bisa berbuat dosa di luar keinginannya atau secara tidak sengaja, atau berbuat dosa melalui lidah, ‘keseleo’ bicara (bdk Sirakh 19:16), seperti dikatakannya sendiri, ‘Kecuali sekiranya aku tidak tahu apa yang baru aku katakan’ (I. Naz 2:2; bdk Imam 5:18). Tampaknya I. Naz ingin lebih menekankan bahwa Yesus itu manusia biasa, meskipun memiliki kualitas moral diatas manusia rata-rata”¹⁷

6. Pencapaian keselamatan melalui pengejaran hikmat

“Jadi, bagi komunitas Yahudi-Kristen yang memakai I. Ibr keselamatan akan dicapai jika orang mengejar hikmat; atau bagi mereka keselamatan (rehat) adalah pencapaian dan penguasaan tertinggi dan terakhir atas hikmat ilahi, yang juga dipercaya orang Yahudi mengejawantah di dalam taurat sebagai ‘pengajaran’ dan ‘jalan’ yang lurus’ (Sirakh 51:13-30, khususnya ayat 15b dan ayat 19). Pengejaran dan pencarian keselamatan akhir ini, yang sama dengan penguasaan hikmat, tidaklah membosankan, melainkan terus menerus akan, dari tahap ke tahap, membawa si pencari pada pengalaman-pengalaman ‘terpesona’ atau

¹⁵ Ibid., hal 27-28

¹⁶ Ibid., hal 27

¹⁷ Ibid., hal 35

‘terpana’. Seperti bersambungan dengan I. Ibr 6 dalam I. Ibr 7 dan 8 Yesus menegaskan bahwa tanda dari orang yang sudah mencapai keselamatan dan bergembira karenanya, adalah orang itu ‘mencintai’ saudara dan saudarinya dan ‘tidak mendukakan roh’ mereka. ‘Saudara-saudari’ disini mengacu pada sesama anggota komunitas (lihat juga I. Naz 5; Matius 18:21-22) yang di dalam I. Naz 6:4 mengacu kepada sesama orang Yahudi”¹⁸

Jika kitab-kitab tersebut **TIDAK LAYAK dan DITOLAK VALIDITASNYA**, maka tidak ada **LANDASAN LOGIS** untuk menjadikan sumber-sumber heretik tersebut sebagai dasar untuk membangun konsep **Judeo Christianity di Indonesia**. Jika kita menjadikan sumber-sumber literatur ekstrakanonik tersebut sebagai dasar teologi membangun konsep Judeo Christianity di Indonesia, maka kita harus menerima sejumlah konklusi dari kitab-kitab tersebut dan pada bagian terakhir saya akan mengulas bahaya yang menanti ketika kita menerima konklusi-konklusi yang disistematisir oleh DR. Ioanes Rahmat dari tiga kitab ekstrakanonik tersebut.

2. Mengenai sumber-sumber ekstrakanonik: Apakah sumber-sumber tersebut mewakili gagasan Yahudi Kristen yang sesungguhnya?

Sebagaimana telah diulas sebelumnya bahwa baik Injil orang Ebion, Injil orang Ibrani, Injil orang Nazorean lebih mewakili gagasan gnostik. Sekalipun ada penghargaan terhadap nilai-nilai dalam TaNaKh (Torah, Neviim, Kethuvim) namun gagasan mereka tidak sepenuhnya berakar dalam TaNaKh. Dengan demikian pandangan mereka tidak mewakili pandangan Kristen Yahudi yang umum pada waktu itu, melainkan sempalan saja. Selain mereka adalah kelompok-kelompok gnostik mereka dapat dikategorikan sebagai kelompok “legalistik” dan “judaizer” yang memaksakan sunat sebagai keabsahan dan kesempurnaan mengikut Sang Juruslamat. Kelompok-kelompok Kristen-Yahudi sempalan ini dapat dilacak dalam Kisah Rasul 15 dan Galatia 3).

David K. Bernard mengatakan, *“Beberapa penulis melekatkan julukan Ebionit kepada semua orang-orang Yahudi Kristen yang tetap melanjutkan hukum Musa. Sesungguhnya orang-orang tersebut tidak sepenuhnya menyimpang namun kata sifat menyimpang (heretik) secara tepat dilekatkan kepada siapapun yang memelihara hukum (Torah) untuk keperluan keselamatan dan khususnya kepada semua yang menolak ketuhanan dan pengorbanan tubuh Yesus Kristus”*¹⁹. Kelompok-kelompok di atas, baik yang terpengaruh ajaran gnostik maupun yang bercorak legalistik, dapat dikelompokkan sebagai kelompok Ebionit.

Kitab Perjanjian Baru kanonik memberikan rujukan mengenai beribu-ribu orang Yahudi-Kristen menerima kepercayaan bahwa Yesus Sang Juruslamat namun mereka tetap taat memelihara Torah sebagaimana dikatakan dalam Kisah Rasul 21:20 sbb, *“Mendengar itu mereka memuliakan Tuhan. Lalu mereka berkata kepada Paulus: “Saudara, lihatlah, beribu-ribu orang Yahudi telah menjadi percaya dan mereka semua rajin memelihara Torah”*. Apakah mereka kelompok Ebionit? Apakah mereka orang-orang yang membaca dan merujuk pada teks Injil orang-orang Ibrani?, Injil orang-orang Ebionit?, Injil orang-orang Nazorean? Tidak! Mereka merujuk pada Torah.

¹⁸ Ibid., hal 19

¹⁹ History of Christian Doctrine: The Post-Apostolic Age to the Middle Age AD. 100 – 1500, Vol I, 1995, Hazelwood, MO 63042-2299 p. 33

Berarti kelompok Yahudi-Kristen yang jumlahnya beribu-ribu yang dipimpin oleh Yakobus (Kis 21:18) adalah kelompok Yahudi-Kristen/Kristen-Yahudi (Judeo Christianity) yang berbeda dengan kelompok-kelompok sempalan Ebionit, sekalipun kelompok-kelompok Yahudi-Kristen sejenis Ebionit mengultuskan posisi Yakobus tinimbang Paulus Seharusnya, DR. Ioanes Rahmat mengeksplorasi karakteristik kelompok Yakobus ini sebagai karakteristik Kristen-Yahudi yang berbasis pada Torah dan bukan komunitas-komunitas Yahudi-Kristen yang merujuk pada kitab-kitab heretik, gnostik dan asketik yaitu Injil orang-orang Ibrani, Injil orang-orang Ebion, Injil orang-orang Nazorean.

3. Benarkah Rasul Paulus mengembangkan kekristenan yang berlawanan dengan Yakobus sebagai sokoguru jemaat di Yerusalem?

Pandangan umum mengenai Rasul Paulus adalah (1) Rasul Paulus membatalkan Torah (2) Rasul Paulus mengembangkan bentuk Kekristenan yang berbeda dengan ajaran Yesus dan yang diteruskan Yakobus Si Adil. DR. Ioanes Rahmat menelusuri sumber-sumber teks kuno lainnya seperti Pseudo Klementin dalam Bab 5 yang dianggap sebagai, "*Secara keseluruhan, dokumen Pseudo-Klementin adalah suatu dokumen yang berasal dari kekristenan Yahudi Ebion*"(hal 43), kemudian sumber-sumber tulisan penulis Kristen Abad Pertama seperti Hegesippus, Epifanius, Stefanus Gobarus, Yustinus Martir, Irenaeus yang diulas pada Bab 6 yang menurutnya penulis-penulis tersebut sekalipun memberikan stigma negatif namun dianggap memberikan informasi berharga yaitu, "*mengambarkan beragam bentuk kekristenan Yahudi*" (hal 55) lalu dilanjutkan dengan mengkaji Injil Thomas dalam Bab 8 yang menurutnya, "*sebuah dokumen tua yang disusun dan dipakai oleh komunitas Yahudi-Kristen yang berdiam disuatu tempat dikawasan timur Syria antara tahun 30-50 M. Komunitas ini terkait secara historis dengan Gereja Induk Yerusalem yang dipimpin Yakobus Si Adil, saudara Yesus, ketika Yesus sudah mati disalibkan*"(hal 86). Dalam keseluruhan sumber-sumber kuno tersebut, posisi Rasul Paulus dipandang negatif dalam sumber-sumber literatur tersebut dan ditolak kerasulannya. DR. Ioanes Rahmat sendiri meyakini bahwa ada dua bentuk kekristenan yang berbeda secara prinsipil yang dikembangkan baik oleh Yakobus Si Adil dan Rasul Paulus sebagaimana dideskripsikan, "*Insiden Antiokhia yang terjadi menyusul Konsili Yerusalem membuktikan bahwa Yakobus Si Adil bersama para muridnya atau warga Gereja Induk Yerusalem tetap mempertahankan dan memberlakukan ketentuan Taurat yang melarang orang Yahudi makan semeja dengan orang bukan Yahudi. Sementara Paulus menghendaki orang-orang Yahudi-Kristen yang bergaul bersama orang Kristen non Yahudi melepaskan keterikatan mereka pada Hukum Musa, misalnya larangan makan semeja dengan orang non Yahudi atau larangan memasuki rumah orang non Yahudi. Jadi kita temukan kembali suatu fakta sejarah yang solid bahwa kekristenan Yahudi yang berpusat di Yerusalem adalah kekristenan yang nomistik dan berada dalam konflik dengan kekristenan yang didirikan Paulus yang anti nomian.*"(hal 83). Benarkah asumsi yang menyatakan bahwa Rasul Paulus telah merombak bahkan melepaskan bangsa-bangsa non Yahudi untuk mematuhi Torah setelah mereka menerima Yesus Sang Mesias? Benarkah Rasul Paulus seorang anti nomian?

Pembacaan Kisah Rasul 21 memberikan informasi penting mengenai tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada Rasul Paulus dan bagaimana Rasul Paulus dan rasul-rasul lainnya menyelesaikan persoalan tersebut. Orang-orang Yahudi yang telah menjadi percaya kepada Mesias dan tetap memelihara Torah, menjadi gelisah dengan kabar yang mereka terima tentang Paulus yang mengajarkan untuk "mengkhianati ajaran Musa" (LAI: melepaskan Hukum Musa dan melarang sunat serta mengubah tradisi nenek moyang). Kata Greek *katexethesan*, bermakna "diberitahu", "diceritakan". Berarti para murid ini hanya mendengar rumor dan kabar yang

belum tentu benar tentang Paul. Oleh karenanya, Rasul Yakobus meminta penjelasan dan bukti dari Paul, berupa melakukan ritual pentahiran (*tohorot*) bersama dengan orang-orang yang akan bernazar (*nezirim*). Tujuan pentahiran ini untuk MEMBUKTIKAN KETIDAKBENARAN BERITA PALSU bahwa Paul telah meniadakan Torah (ay 24). Dan Rasul Paulus telah melaksanakan ritual pentahiran di Beit ha Miqdash sampai selesai dengan melaksanakan berbagai ketentuan yang diatur dalam Torah (ay 26, band Bil 6:13-21).

Mengapa muncul beragam rumor bahwa Rasul Paul telah membatalkan Torah? Rasul Petrus memberikan keterangan bahwa ada bagian-bagian dalam surat-surat Rasul Paulus yang sukar dipahami, sehingga menimbulkan kesalah pahaman bagi pembacanya. Dalam Petrus 3:15-16 dikatakan sbb: *“Anggaplah kesabaran Junjungan Agung kita sebagai kesempatan bagimu untuk beroleh selamat, seperti juga Paulus, saudara kita yang kekasih, telah menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya. Hal itu dibuatnya dalam semua suratnya, apabila ia berbicara tentang perkara-perkara ini. Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri, sama seperti yang juga mereka buat dengan tulisan-tulisan yang lain”*.

Dari keterangan di atas kita mendapatkan pengertian bahwa beberapa bagian surat Rasul Paulus, kerap menimbulkan kesalah pahaman. Dan bagi orang yang tidak teguh imannya, pernyataan-pernyataan dalam surat Rasul Paulus diputarbalikkan. Marilah kita selidiki beberapa pokok ajaran dan pernyataan Rasul Paulus yang kerap disalahpahami sehingga menimbulkan tuduhan pembatalan Torah.

Mengenai istilah "kutuk Torah" dalam Galatia 3:10-13

Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia menuliskan, *“Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: ‘Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat. Dan bahwa tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Tuhan karena melakukan hukum Taurat adalah jelas, karena: ‘Orang yang benar akan hidup oleh iman.’ Tetapi dasar hukum Taurat bukanlah iman, melainkan siapa yang melakukannya, akan hidup karenanya. Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: ‘Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!’”*

Ada beberapa variasi terjemahan dari terjemahan Kitab Suci versi Hebraik Perspektif. *Restoration Scriptures* menerjemahkan: *“For as many as are followers of the works of law are under curse; for it is written, Cursed is everyone that continues not it all things that are written in the scroll of the Torah to do them. But no man is declared a tzadik by the law in the sight of hvhy is evident; for the tzadik shall live by emunah. And the law is not made by emunah; but the man does what is written in it shall live in them. Moschiach has redeemed us from the curse of the Torah, being made a curse for us: for it is written, Cursed is every one that hangs on an eytz,”²⁰*

Namun *Jewish New Testament* menerjemahkan: *“For everyone who depends on legalistic observance of Torah commands [erga nomou] lives under a curse, since it is written, Cursed is*

²⁰ Your Arms to Yishrael, 2004

*everyone who does not keep on doing everything written in the Scroll of the Torah [Deutenomy 27;26]. Now it is evident that no one comes to be declared righteous by God through legalism [nomos], since The person who is righteous will attain life by trusting and being faithful [Habakuk 2;4]. Furthermore, legalism [nomos] is not based on trusting and being faithful, but on a misuse of the text that says, Anyone who does these things will attain life through them [Leviticus 18;5]. The Messiah redeemed us from the curse pronounced in the Torah [nomos] by becoming cursed on our behalf; for the TaNaKh says, Everyone who hangs from a stake comes under a curse [Deuteronomy 21;22-23]*²¹

DR. David Stern menerjemahkan kata “Nomos” dalam Galatia 3:10-13 secara bergantian dengan “Legalisme” (Ketaatan pada hukum secara berlebihan) dan dengan “Torah”. Beliau menyoroti ada 2 istilah dalam bahasa Yunani yang disalah pahami, yaitu “Upo Nomou” (dibawah Hukum) yang muncul sebanyak 10 kali dalam Roma, 1 Korintus dan Galatia, dan “Erga Nomou” (pekerjaan Hukum) yang juga muncul sebanyak 10 kali dalam Roma, 1 Korintus dan Galatia. Menurut Stern, -sambil mengutip pendapat C.E.B. Cranfield- bahwa tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa Yunani untuk menjelaskan istilah Legalisme, sehingga menggunakan kata yang sama, yaitu “Nomos”. Demikian pula dengan kalimat “Erga Nomou” dan “Upo Nomou”, seharusnya diterjemahkan dan dipahami sebagai melakukan Torah secara legalistik dan tanpa iman pada Yahweh yang memberikan anugrah keselamatan⁴.

Konteks Galatia 3:10-13, bukan membicarakan bahwa Torah adalah kutuk, karena Torah adalah “sumber kebahagiaan” (Mzm 1:1-2), “sumber kepandaian” (Mzm 119:98-100), “sumber ketentraman” (Mzm 119:165), “kudus dan rohani” (Rm 7:12). Galatia 3:10-13 sedang membicarakan bahwa terkutuklah orang yang melakukan Torah secara legalistik dan berharap mendapatkan kehidupan kekal dengan cara melakukan Torah. Untuk mengalami hidup kekal, seseorang memerlukan iman dalam melakukan Torah, sehingga YHWH memberikan anugrah kehidupan kekal-Nya.

Mengenai istilah “Pembatalan Torah” dalam Ibrani 7:12 dan Ibrani 8:13

Terjemahan *Lembaga Alkitab Indonesia* menuliskan, “*Sebab, jikalau imamat berubah, dengan sendirinya akan berubah pula hukum Taurat itu*”. Mengenai Ibrani 7:18-19 bukan berbicara mengenai pembatalan Torah tetapi perubahan sistem keimamatan paska kedatangan Yesus Kristus dan penghancuran Bait Suci di Yerusalem tahun 70 Ms. Kata Yunani “*athetesis*” (pembatalan) merupakan penekanan ulang pada apa yang dinyatakan pada ayat 12 tentang “*nomou methatesis*” (perubahan Torah). Perubahan yang dimaksudkan bukan Torah itu sendiri melainkan sistem keimamatan dari Imamat Lewi yang ditandai dengan korban hewan, menjadi Imamat Melkisedek yang ditandai dengan persembahan rohani.

DR. James Trimm dalam terjemahan mengungkapkan fakta teks Ibrani-Aramaik Perjanjian Baru, banyak yang disalah pahami oleh para penyalin naskah Perjanjian Baru versi Yunani. Terjemahan DR. James Trimm mengenai Ibrani 7:18-19 adalah sbb, “*Sekarang telah terjadi PEMBARUAN [shuklafa, Aramaik] pada perintah yang pertama sebab itu hilanglah kuasanya dan sebab itu tidak memiliki kegunaan. Sebab Torah tidak LENGKAP [gemar, Aramaik] namun*

²¹ Jewish New Testament Publications , 1989

⁴ Messianic Jewish Manifesto, JNTP, 1991, p.129-132

*pengharapan yang lebih besar dibandingkan Torah telah masuk atas nama Torah yang mendekatkan diri kita pada Eloah*²²

Sementara Rabbi Yoseph Moshe Koniuchowsky menerjemahkan kata “*shuklafa*” dengan “*setting aside of the former command*” (mengesampingkan perintah pertama). Dalam catatan kakinya, dijelaskan bahwa yang dikesampingkan bukan keseluruhan Torah melainkan mengenai pemindahan (transfer) keimamatan dari Lewi kepada Melkisedek, melalui Yahshua Sang Mesias²³

Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia menuliskan, “*Oleh karena Ia berkata-kata tentang perjanjian yang baru, Ia menyatakan yang pertama sebagai perjanjian yang telah menjadi tua. Dan apa yang telah menjadi tua dan usang, telah dekat kepada kemusnahannya*”. Mengenai Ibrani 8:13, menurut terjemahan DR. James Trimm sbb, “*Dengan menyatakan telah DIPERBARUI, maka Dia menyatakan yang pertama telah menjadi kuno dan apa yang telah menjadi kuno dan tua, telah dekat pada kemusnahannya*”²⁴. Ayat ini menegaskan mengenai perubahan sistem keimamatan Lewi kepada sistem keimamatan Melkisedek. DR. David Stern menjelaskan: “*Konteks perikop hendak menunjukkan bahwa penulis Ibrani berbicara mengenai sistem keimamatan dan korban, bukan mengenai aspek lain. Apa yang sesungguhnya terjadi adalah ambang kemusnahan sistem keimamatan yang lama dan bukan Perjanjian Lama*”²⁵

Mengenai istilah “mati bagi Torah” dalam Galatia 2:19

Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia menuliskan, “*Sebab aku telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah. Aku telah disalibkan dengan Kristus;...*” Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kata “Nomos”, disatu sisi dapat diterjemahkan “Torah” namun disisi lain dapat diterjemahkan “Legalisme”, tergantung pada konteks kalimatnya. Dalam naskah Yunani dituliskan, “*Ego gar dia nomou apethanon*”. DR. David Stern menerjemahkan, “*Sebab aku telah mati melalui Torah untuk sistem legalisme*”²⁶

Mengenai istilah “tidak di bawah Torah” dalam Galatia 5:18

Merujuk pada terjemahan versi Lembaga Alkitab Indonesia, sbb: “*Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat*”. Dalam naskah Greek dituliskan, “*Ei de pneumatias agesthe ouk este upo nomon*”. Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa perkataan “*hupo nomou*” (di bawah sistem legalisme), sebagaimana “*erga nomou*” (pekerjaan legalisme) bukan menunjuk pada Torah itu sendiri, melainkan sistem yang dibangun oleh para rabbi Yahudi dalam melakukan Torah, sehingga menggantikan kasih karunia YHWH dan menggantinya dengan upaya dan kemampuan manusia melakukan Torah agar memperoleh keselamatan. Rabbi Moshe Yoseph Koniuchowsky menerjemahkan sbb: “*But*

²² The Hebraic Roots Version Scriptures,2005

²³ Op.Cit., Restoration Scriptures, p.952

²⁴ Loc.Cit., The Hebraic Roots Version Scriptures,2005

²⁵ Op.Cit., Jewish New Testament Commentary, p. 691

²⁶ Op.Cit., Jewish New Testament, 1989

*if the Ruakh ha Kodesh leads you, you are not under the systems that pervert the Torah*²⁷ [Jika Ruakh ha Kodesh memimpinmu, maka kamu tidak dibawah sistem yang menyimpangkan Torah]

Mengenai istilah “pembatalan Torah” dalam Efesus 2:15

Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia menuliskan, “*sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera,...*” Dalam versi King James Version, “*Having abolished in his flesh the enmity, even the law of commandments contained in ordinances;...*” [Telah dihapuskan didalam tubuh-Nya, perseteruan, juga perintah hukum yang berisikan ketetapan-ketetapan...]²⁸

Benarkah Efesus 2:15 membicarakan “pembatalan Torah?” Marilah kita mengulas teks dan konteks Efesus 2:15, agar mendapatkan pengertian yang wajar dan proporsional mengenai hakikat Torah.

1. Jika benar terjemahan diatas, mengapa pada banyak ayat lain, Rasul Paul mengatakan “jika demikian, adakah kami membatalkan Torah karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya” (Rm 3:31). Demikian pula dibagian lain dikatakan, “Jika demikian, apakah yang hendak kukatakan? Adakah Hukum Taurat itu dosa? Sekali-kali tidak! Sebaliknya, justru oleh Hukum Taurat aku telah mengenal dosa” (Rm 7:7). Bahkan dengan tegas Rasul Paul mengatakan, “*Jadi Hukum Taurat adalah kudus dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik*” (Rm 7:12). Bagaimana mungkin disatu pihak Rasul Paulus mengatakan bahwa Torah tidak dibatalkan, kudus dan baik namun dipihak lain berkata Torah dibatalkan??
2. Jika terjemahan Efesus 2:15 benar demikian, bagaimana jika diperhadapkan dengan perkataan Mesias sendiri, “*Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya*” (Mat 5:17)?? Apakah Paulus lebih tinggi dari Yesus Sang Mesias sehingga membuat pernyataan yang berlawanan dengan Yesus Sang Mesias yang dikasihinya?
3. Konteks Efesus pasal 2 harus diperhatikan secara seksama dan secara keseluruhan. Untuk mengetahui “*apa yang dibatalkan*” atau “*apa yang dirobokkan*”, kita akan menelusuri berdasarkan konteks perikop Efesus 2. Surat ini secara khusus ditujukan pada orang kudus yang tinggal di Efesus (Ef 1:1). Agaknya merupakan campuran Yahudi dan non Yahudi. Ini tersirat dari kata-kata, “*kamu bukan Yahudi secara daging*” (Ef 2:11), “*orang-orang tidak bersunat*” (Ef 2:11), “*tidak termasuk kewargaan Israel*” (Ef 2:12), “*tanpa ketetapan*” (Ef 2:12), “*tanpa pengharapan dan tanpa Tuhan didalam dunia*” (Ef 2:12). Kondisi yang digambarkan oleh Rasul Paulus diatas telah berubah setelah mereka menerima Sang Mesias sebagaimana dijelaskan, “*Tetapi SEKARANG didalam Sang Mesias kamu yang dahulu jauh, sudah menjadi dekat oleh darah Sang Mashiah*” (Ef 2:13). Hasil penerimaan Yesus Sang Mesias menurut Paul adalah “*dipersatukan*” (Ef 2:14, “*diperdamaikan*” (Ef 2:16), “*persatuan kedua belah pihak, yaitu Yahudi dan non Yahudi didalam Yesus*”

²⁷ Op.Cit., Restoration Scriptures, p.1020

²⁸ Michael S. Bushell & Michael D. Tan, Bible Work, 1992-2003

(Ef 2:18-21), untuk dipakai “*menjadi Bait Tuhan*” (Ef 2:22). Jika kita jujur dan obyektif membaca keseluruhan konteks Efesus pasal 2, sesungguhnya Paul sedang membicarakan mengenai **HUBUNGAN YAHUDI DAN NON YAHUDI YANG TELAH DIPERSATUKAN DIDALAM YAHSHUA MELALUI KEMATIANNYA, SEHINGGA PERSETERUAN ATAU TEMBOK YANG MEMISAHKAN YAHUDI DAN NON YAHUDI, TELAH DIROBOHKAN!**

4. Jika konteksnya demikian, maka yang “dibatalkan” atau “dirobohkan” adalah PERSETERUAN antara Yahudi dan non Yahudi dan bukan Torah itu sendiri. Menurut DR. David Stern, perseteruan antara Yahudi dan non Yahudi mengandung empat komponen: (a) Kecemburuan non Yahudi atas status Israel sebagai bangsa pilihan, (b) Yahudi merasa bangga dengan status sebagai bangsa pilihan, (c) Non Yahudi benci dengan kebanggaan status tersebut, (d) Ketidaksukaan terhadap kebiasaan atau tradisi yang berbeda²⁹
5. Atas dasar pemahaman diatas, Efesus 2:15 yang dalam teks Greek berbunyi, “*en exthran en te sarki hautou ton nomon ton entolon en dogmasi, katargesos ina tous duo ktise en heatoi eis ena kainon anthropon, poion eirenen*”³⁰, tidak tepat diterjemahkan sebagaimana Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkannya. DR. David Stern menerjemahkan sbb: “*The Messiah has broken down the m’chitzah which divided us, by destroying in his own body the enmity occasioned by the Torah, with its command set forth in the form of ordinances*”³¹ (Sang Mesias telah merobohkan tembok yang memisahkan kita, dengan melenyapkan dalam tubuh-Nya, m’chitzah {tirai} yang terjadi melalui Torah, dengan ketetapan yang dinyatakan dalam bentuk perintah-perintahnya). Sementara itu DR. James Trimm menerjemahkan, “*And enmity (by his flesh, and the Torah, because of Commands in His Commandment) is abolished*”³² (Dan perseteruan {oleh tubuh-Nya dan Torah disebabkan Perintah-perintah dalam Ketetapan-Nya} telah dilenyapkan). Sementara itu, *Restoration Scriptures* menerjemahkan agak berbeda namun tetap menyatakan bahwa yang dilenyapkan bukan Torah, melainkan “perseteruan” dan “dogma-dogma manusia”. Selengkapnya, *Restoration Scriptures* menerjemahkan sbb: “*Having abolished in His flesh the enmity, even the law of commandments contained in human dogma;...*” (Telah dihapuskan didalam tubuh-Nya, perseteruan, juga perintah-perintah hukum yang berisikan dogma manusia)³³. Dalam catatan kakinya mengenai kata “enmity” dan “human dogma”, dijelaskan, “*Moshiakh datang untuk mengakhiri perseteruan atau kebencian mengenai status diantara dua rumah Yisrael (Efraim sebagai simbol bangsa Yahudi yang telah bercampur dengan bangsa-bangsa lain dan Yahuda sebagai pewaris Yisrael, red)...Moshiakh datang untuk menghapus dogma manusia atau doktrin-doktrin yang penuh perseteruan antara dua rumah (Efraim dan Yahuda), seperti tembok pemisah yang menghalangi bangsa-bangsa non Yahudi*”³⁴

²⁹ Op.Cit., Jewish New Testament Commentary, JNTP, 1992, p.585

³⁰ Barbara Kurt Alland, etc., The Greek New Testament, 1998

³¹ Op.Cit., Jewish New Testament, JNTP, 1989

³² Op.Cit., The Hebraic Roots Version Scriptures

³³ Op.Cit Rabbi Yoseph Moshe Koniuchowsky, Your Arms to Yisrael Publishing, 2005

³⁴ Ibid., p.1023

4. Apakah Injil Thomas merefleksikan kepercayaan Yahudi Kristen?

DR. Ioanes Rahmat merujuk pada karya tulis Prof. April D. De Conick yang berjudul, “*Recovering the Original Gospel of Thomas: A History of the Gospel and Its Growth*” dan “*The Original Gospel of Thomas in Translation with A Commentary and New English Translation of the Complete Gospel*”, menyatakan bahwa “kernel” (bagian inti tulisan) Injil Thomas merupakan dokumen tua yang disusun dan dipakai oleh suatu komunitas Yahudi-Kristen yang berdiam di suatu tempat di kawasan timur Syria antara tahun 30-50 Ms. Komunitas ini terkait secara historis dengan Gereja Induk Yerusalem yang dipimpin Yakobus Si Adil, saudara Yesus, ketika Yesus sudah mati disalibkan (hal 86).

Benarkah bahwa Injil Thomas mengekspresikan gagasan Yahudi-Kristen? Darrel L. Bock dan Daniel B. Wallace memberikan penjelasan sbb: “*Yesus dalam Perjanjian Baru sangat erat dengan akar Yahudi dan Kitab Suci Ibrani. Yesus dalam Injil Thomas menolak keduanya...Kepercayaan Yahudi Kristen dalam Alkitab mengakar pada narsi yang memiliki dasar sejarah...Injil Thomas jelas sangat berbeda dengan keempat Injil dalam hal verifikasi sejarah*”³⁵. Injil Thomas berisikan 114 ucapan Yesus yang kabur maknanya. Berdasarkan pendahuluan dalam kitab ini, di informasikan bahwa kolektor ucapan Yesus ini bernama *Santo Dydimus Yudas Thomas*. Percakapan yang terekam di dalamnya tidak menunjukkan suatu laporan kisah kelahiran Yesus. Kitab ini di temukan bersama koleksi manuskrip kuno lainnya di Nag Hammadi di atas kota Luxor mesir Tahun 1945. Di reruntuhan ini masih di temukan juga berbagai naskah kuno bercorak Kristiani, Gnostik, Kristen Gnostik, filsafat dan Hermetik³⁶. Jika naskah ini bercampur dengan sekumpula tulisan bercorak Gnostik, sulit mempercayai bahwa Injil Thomas diklaim sebagai mencerminkan gagasan Kristen-Yahudi hanya dikarenakan dalam Logion 21 dikatakan bahwa Yesus merujuk pada Yakobus Sang Adil sebagai penggantinya. Justru ada beberapa pernyataan di dalam Injil Thomas yang cenderung melawan karakteristik Yudaisme. Dalam Logion 6 dikatakan, “*Murid-murid-Nya mengemukakan pertanyaan kepadanya: Kata mereka kepadanya: Apakah Engkau kehendaki kami berpuasa dan dengan cara bagaimanakah kami berdoa? Apakah kami harus memberi sedekah dan aturan-aturan manakah yang harus kami perhatikan? Kata Yesus: Janganlah berdusta dan apa yang kamu benci janganlah lakukan, sebab segala-galanya adalah nyata dihadapan sorga....*” . Dalam Logion 14 dikatakan, “*Jika kamu berpuasa, itu akan mengakibatkan dosa bagimu dan jika kamu berdoa, kamu akan mendapat hukuman dan jika kamu memberi sedekah, kamu akan mencelakakan rohm...*”. Dalam Logion 53 dikatakan, “*Murid-murid-Nya berkata kepada-Nya: Apakah sunat itu berguna atau tidak? Dia berkata kepada mereka: Seandainya ada gunanya, ayah mereka akan memperanakan mereka dengan bersunat dari ibu mereka. Tetapi sunat yang sejati di dalam Roh adalah berguna sepenuhnya*”. Bagaimana mungkin Yesus mengabaikan begitu saja nilai-nilai Yudaisme yang bersumber dalam Torah ini, jika maksud Injil ini diperuntukkan bagi komunitas Yahudi-Kristen?

Sekalipun pernyataan ini sudah usang, namun saya masih tetap mempertahankan keyakinan bahwa Injil Thomas lebih didominasi oleh gagasan-gagasan Gnostik tinimbang Kristen-Yahudi. DR. R.W. Haskin mengatakan, “*Injil Thomas, dan memang seluruh penemuan Nag-Hammadi*

³⁵ Mendongkel Yesus Dari Tahta-Nya: Upaya Mutakhir Untuk Menjungkirbalikkan Iman Gereja Menegenai Yesus Kristus, Jakarta: Gramedia Pustaka Tama 2009, Hal 153-155

³⁶ Glenn Miller, What About the Gospel of Thomas ?, 1996, www.christian-thinktank.com

memperingatkan kita akan persoalan interpretasi dengan mendesak kita untuk meninjau kembali hal Gnosticisme. Gnosticisme, terutama Gnosticisme Kristen, adalah suatu usaha yang pertama-tama bermaksud untuk menginterpretasikan cerita dan pandangan Kristen sedemikian rupa hingga dapat ditangkap oleh orang-orang pada zaman itu adalah 'manusia modern'³⁷.

Injil Thomas yang bercorak Kristen-Gnostik tidak layak menjadi sumber referensi untuk membangun konsep Judeo Christianity. Bukan saja karena naskah ini tidak mencerminkan Judeo Christianity yang tertulis dalam naskah Perjanjian Baru kanonik, namun Injil Thomas telah melucuti keilahian Yesus hanya menjadi sekedar tokoh spiritual yang berputar dengan kata-kata hikmat (gnosis) dan misteri (musterion).

5. Konsekwensi logis konklusi-konklusi kajian terhadap sumber-sumber ekstrakanonik

Dalam bagian akhir bukunya, DR Ioanes Rahmat memberikan rangkuman karakteristik komunitas Yahudi-Kristen perdana sbb (hal 169-171):

- Menganut monoteisme
- Mengakui Abraham sebagai sang Bapak leluhur
- Mengakui Rasul Yakobus Si Adil sebagai soko guru utama dan uskup agung Gereja Induk Yerusalem dan menghormatinya sebagai seorang nazir dan Imam Besar yang doa syafaatnya untuk pengampunan dosa umat diyakini berkhasiat
- Menyebut diri sebagai komunitas Yahudi-Kristen Ebion (= orang miskin)
- Menerima Tenakh Yahudi sebagai Kitab Suci, tetapi menolak bagian-bagian Tenakh yang memuat perintah serta aturan ritual penyembelihan hewan kurban sebagai kurban penebus dosa menurut kepercayaan Yahudi;
- Memakai kitab para nabi dengan cara yang khas;
- **Menggunakan hanya Injil Matius (tanpa kisah kelahiran dan silsilah Yesus)**
- **Memegang kristologi adopsionis**
- Memandang Yesus Kristus sebagai sang Nabi sejati yang serupa dengan Nabi Musa, tetapi sebagai sang Kristus, Yesus dipandang lebih tinggi dari Musa;
- Menolak doktrin Kristen tentang kelahiran Yesus dari perawan Maria;
- Memandang Yesus sebagai sang Mesias kekal yang memiliki kepraadaan, yang telah menjadi manusia melalui proses kelahiran yang wajar
- **Memandang sang Kristus pada waktu dia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis diangkat oleh Allah sebagai Anak-Nya dan dijadikannya sebagai makhluk tertinggi dan termulia dari segala makhluk lainnya, di bumi maupun di surga;**
- Memandang Yesus Kristus sebagai wahyu Allah:
- Memandang Yesus Kristus telah menjalani suatu kehidupan tanpa dosa;
- **Membuka kemungkinan untuk Yesus Kristus bisa terjatuh ke dalam dosa atau melakukan dosa tanpa disengaja atau di luar kehendaknya;**
- Memandang Yesus Kristus bukan sebagai pelanggar Taurat ketika dia menyembuhkan orang pada hari Sabat, sebab tindakannya ini dipandang keluar dari belas kasih dan bela rasa yang dalam terhadap orang sakit yang disembuhkannya;
- **Memercayai reinkarnasi Yesus Kristus yang terus menerus terjadi;**
- Yesus Kristus ini telah datang pertama kali dalam kerendahan dan mengalami penolakan oleh bangsanya sendiri dan akan datang kedua kali sebagai sang Hakim di akhir zaman;

³⁷ Persoalan Logia Yesou di dalam Injil Thomas, Jakarta: BPK 1982, hal 26

- Memandang dalam kematian dan penyaliban Yesus seluruh dunia ikut menderita dan ikut disalibkan;
- Meyakini keselamatan di dunia dan di akhrat diterima jika umat mengejar hikmat ilahi yang terdapat dalam Tenakh dan ucapan-ucapan Yesus dan hidup di dalam hikmat ini;
- Memandang ritual penyembelihan hewan kurban pada Hari Pendamaian sebagai ritual yang ditetapkan oleh Musa untuk dipraktikkan hanya sementara saja, dan ritual ini sama sekali berakhir ketika Bait Allah di Yerusalem sudah dihancurkan pada tahun 70;
- Memandang kehancuran Bait Allah dan kota suci Yerusalem pada tahun 70 sebagai titik awal dimulainya penyebaran injil Yahudi-Kristen ke luar tanah Palestina, masuk ke dunia bangsa-bangsa;
- Memandang hikmat sang Nabi sejati sebagai suatu tempat baru untuk memberi persembahan kurban;
- Memandang pemurnian dan penyucian dosa umat tidak dilakukan oleh darah hewan kurban, tetapi oleh hikmat Allah dan kasih karunia Ilahi yang bekerja pada waktu ritual pembaptisan dijalankan;
- Melaksanakan ritual baptis ulang berkali-kali yang dilakukan dalam nama Allah dan dalam nama Yesus Kristus sebagai ritual penghapusan dosa umat;
- Menghormati dan menguduskan Sabat;
- Memelihara hari-hari dan bulan-bulan suci dalam penanggalan Yahudi;
- Menjalankan suatu kehidupan yang sepenuhnya sejalan dengan Taurat;
- Melihat perjanjian yang dibuat Allah dengan Musa di Gunung Sinai sejalan dan searah dengan perjanjian yang dibangun Allah dengan Yesus Kristus;
- Mewajibkan semua anggota komunitas untuk disunat;
- Menjalankan ritual pembasuhan diri untuk menjaga kesucian lahiriah
- Mengambil kiblat ke kota Yerusalem ketika berdoa
- **Memiliki seorang nabi yang bernama Elkesai, yang dipercaya sebagai penerima sebuah kitab yang berisi wahyu ilahi yang isinya harus ditaati seluruh anggota komunitas Elkesaites;**
- **Sang nabi komunitas Elkesaites ini memercayai bahwa dunia akan segera berakhir dalam waktu singkat;**
- **Komunitas Elkesaites mengambil suatu bentuk kehidupan eksklusif yang menutup diri dari dunia luar karena keyakinan mereka bahwa dunia akan segera berakhir;**
- Menolak Rasul Paulus dengan tegas dan mencapnya sebagai seorang penyesat yang telah menghujat Taurat

Selanjutnya mengenai Rasul Paulus, DR. Ioanes Rahmat memberikan rangkuman sbb: "*Orang-orang Yahudi-Kristen yang memiliki pertalian historis teologis dengan Gereja Induk Yerusalem membangun sejumlah citra spesifik negatif mengenai Rasul Paulus sebagai rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi, yakni(hal 171-172):*

- Paulus bukanlah seorang saksi mata kehidupan Yesus sehingga tidak patut disebut sebagai rasul
- Paulus memberitakan suatu injil yang berbeda dari injil yang diberitakan para soko guru Gereja Induk Yerusalem yang tetap memberlakukan semua tuntutan Taurat kepada orang-orang Kristen Yahudi maupun bukan Yahudi;
- Paulus hidup tidak sesuai dengan perintah-perintah Yesus antara lain perintah untuk mau menerima topangan finansial dari jemaat yang dibangunnya;
- Paulus tidak hidup sejalan dengan kehidupan para soko guru Gereja Induk Yerusalem khususnya Rasul Yakobus Si Adil

- Paulus tidak memiliki kuasa spiritual sebagai kuasa untuk menyembuhkan dan membuat mukjizat, yang diberikan Yesus kepada murid-muridnya ketika pergi memberitakan Injil dari satu kota ke kota lainnya;
- Paulus tidak mewajibkan diri mereka sebagaimana diperintah oleh Taurat dan untuk memenuhi semua adat istiadat Yahudi;
- Paulus tidak menaruh kepercayaan lagi pada ,’hal-hal lahiriah’, maksudnya pada statusnya yang superior sebagai seorang Yahudi dan pada hal-hal yang ditulis dalam Taurat Musa sebagai turan-aturan keagamaan yang secara lahiriah harus ditaati

Dengan mengikuti alur berpikir DR. Ioanes Rahmat, maka jika konsep Judeo Christianity hendak diterapkan di Indonesia dengan mengacu pada naskah-naskah yang dianggap Kristen-Yahudi yang terekspresi dalam naskah-naskah ekstrakanonik tersebut, maka sejumlah rangkuman karakteristik di atas harus menjadi karakteristik Judeo Christianity di Indonesia.

Tidak kita sangkali bahwa Gereja perdana (yang terdiri dari Yahudi dan non Yahudi) yang berakar pada nilai-nilai Yudaisme tetap memelihara Torah (Tefilah, Shabat, Rosh Kodesh, Moedim) namun sejumlah aspek lain seperti penyembelihan korban tidak dilaksanakan dan diberi nilai teologis yang dihubungkan dengan karya kematian Yesus Kristus (menurut Kitab Perjanjian Baru kanonik). Ada kesamaan pandangan antara Kitab Perjanjian Baru kanonik dengan kitab-kitab non kanonik dalam hal di atas. Namun perbedaan dasar yang tidak dapat dipertemukan adalah kitab-kitab ekstrakanonik tadi menolak status keilahian Mesias, menolak status ke Pra-Adaan Yesus sebagai Sang Firman (kalaupun toh ada beberapa sumber literatur yang menerima ke Pra Adaan Yesus, namun dianggap sebagai Malaikat Mikael), Mengecilkan arti kematian dan kebangkitan Yesus secara jasmani sebagai suatu peristiwa teologis yang membawa pendamaian antara Tuhan dengan manusia, bahkan lebih jauh lagi menolak kerasulan Paulus yang telah dipanggil menjadi rasul bangsa-bangsa oleh Yesus Kristus. Jika kita perhatikan pont-point rangkuman yang saya beri warna merah, diantaranya ada keyakinan reinkarnasi Yesus Kristus berulang kali. Keyakinan jenis ini tidak mendapatkan rujukan baik dalam TaNaKh Yahudi maupun Kitab Perjanjian Baru kanonik.

Bagaimana mungkin kita akan membangun konsep Judeo Christianity di Indonesia di atas dasar yang lemah, yaitu dasar yang tidak mengakui keilahian Mesias dan kuasa kematian serta kebangkitan-Nya? Saya meragukan bahwa pernyataan-pernyataan yang dianggap sebagai mewakili pandangan Kristen-Yahudi di Abad Pertama sebagaimana direfleksikan dalam literatur ekstrakanonik tersebut di atas, sebagai pandangan Kristen-Yahudi di Yerusalem. Rasul Petrus (Kefa) saja menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias, Putra Tuhan Yang Hidup (Mat 16:16), bagaimana mungkin kelompok-kelompok tersebut di atas mengklaim sebagai memiliki keterkaitan doktrinal dengan ketiga soko guru jemaat Yerusalem yaitu Yakobus, Petrus dan Yohanes, jika mereka tidak memberi pernyataan kristologis yang sama dengan para pemimpin Yerusalem tersebut (penolakan terhadap silsilah Yesus Kristus, pandangan adopsionisme merupakan ketidaklayakkan klaim mereka atas keterkaitannya dengan jemaat Yerusalem)? Penolakan terhadap Rasul Paul tidak mencerminkan pandangan para pemimpin Gereja Induk di Yerusalem karena kesalah pahaman terhadap Rasul Paulus yang dihembus-hembuskan orang-orang Yahudi yang legalistik, telah diselesaikan dalam Konsili Yerusalem (Kisah Rasul 15) dan adanya kesepakatan untuk saling menghormati tugas pelayanan masing-masing, yaitu Yakobus, Petrus, Yohanes sebagai pelayan kepada bangsa Yahudi dan Rasul Paul sebagai pelayan pada bangsa non Yahudi (Galatia 3). Tulisan-tulisan Paulus seperti 1 Korintus, menunjukkan bahwa Paulus berpendapat positif tentang kolega-kolega apostoliknya dan mengindikasikan tidak ada perpecahan (3:5-9, 21-23; 4:1; 9:5). Kita juga dapat melihat bahwa Petrus dan Paulus sependapat dalam hal-hal yang mendasar, seperti fakta bahwa Injil datang

melalui Kristus dan melibatkan kelahiran baru, dan dipenuhi Roh Kudus agar taat kepada Tuhan (Rm 1:5, 16-17, 1 Ptr 1:1-9). Darrel L. Bock dan Daniel B. Wallace memberikan penegasan sbb: *"Pembahasan kasus di atas menunjukkan adanya kecenderungan untuk membesar-besarkan perbedaan daripada yang sebenarnya terjadi. Komunitas Gereja Purba bergumul dengan pergeseran penekanan akibat kehadiran Yesus. Ketika gerakan baru ini meluas melampaui batas-batas Yahudi dan Yudaisme, kombinasi etnik yang baru mengajukan pertanyaan tentang bagaimana seharusnya menjadi anggota komunitas baru ini. Meskipun diawali dengan perdebatan, diskusi ini diakhiri dengan resolusi; jemaat Kristen Yahudi yang tinggal di wilayah yang membuat mereka terutama menjangkau sesama Yahudi dipersilahkan meneruskan tradisi Yahudi, sedangkan jemaat yang pelayanannya menjangkau bangsa-bangsa non Yahudi menggunakan kebebasan yang diberikan oleh Kristus dan hati nurani mereka"*³⁸

Pandangan-pandangan yang terefleksi dalam literatur ekstrakanonik di atas lebih mencerminkan kelompok-kelompok gnostik yang mencampurbaurkan antara Yudaisme, Gnostik dan ajaran Yesus Kristus. Ada bahaya tersembunyi jika kita menjadikan sumber-sumber ekstrakanonik tersebut sebagai rujukan membangun konsep teologi Judeo Christianity, yaitu menghidupkan kembali gagasan-gagasan heretik yang mencampurbaurkan Gnostik, Yudaisme dan ajaran Yesus Kristus dengan mengecilkan sifat keutamaan dan keilahian Yesus dan nilai teologis kematian dan kebangkitan-Nya dari kematian sebagai bagian dari karya penebusan YHWH atas kutuk dosa manusia yang berujung pada maut.

MEMBANGUN LANDASAN KONSEP JUDEO CHRISTIANITY BERDASARKAN KITAB PERJANJIAN BARU KANONIK

Jika kita hendak membangun teologi dan devosi Judeo Christianity modern, kita tidak perlu merujuk pada naskah-naskah ekstrakanonik yang mencerminkan pandangan-pandangan heretik, asketik, gnostik yang justru merendahkan hakikat Yesus Sang Mesias sebagai Putra Tuhan dan merendahkan panggilan kerasulan Paulus atas bangsa-bangsa non Yahudi. Seharusnya kita membangun landasan teologi dan devosi Judeo Christianity modern dengan berbasikan pembacaan teks Perjanjian Baru kanonik. Baik kelompok-kelompok Judeo Christianity pimpinan Yakobus Sang Adil di Yerusalem maupun Gentile Christianity yang disebarluaskan Rasul Paulus, tidak mengabaikan relevansi Torah sebagaimana yang dituduhkan dan kerap diulas dalam buku-buku teologi. Perbedaan Rasul Paulus dan Yakobus hanya terletak dalam sejauh mana Torah diaplikasikan baik oleh Yahudi dan non Yahudi yang sudah mempercayai Yesus sebagai Mesias. Rasul Paul tidak melawan Torah pun tidak membatalkan Torah namun melawan sikap legalistik dari beberapa golongan Yahudi (baik dari golongan Yakobus maupun non Yakobus) yang memaksakan beberapa aspek dalam Torah (sunat) untuk diterapkan secara ketat kepada bangsa non Yahudi yang menerima Yesus sebagai Mesias, dengan menganggap bahwa penerapan salah satu aspek Torah tersebut (sunat) dapat membawa kesempurnaan dan keselamatan sorgawi.

Jika kita menggali dan mengkaji naskah Perjanjian Baru kanonik, akan diperoleh beberapa data dan fakta penting sbb:

Nama Pengikut Mesias

Yesus tidak pernah menyatakan bahwa diri-Nya membawa agama baru yang disebut Kristen. Berbeda dengan keyakinan Agama Islam yang mengklaim bahwa nama agama yang dibawa

³⁸ Op.Cit., Mendongkel Yesus Dari Tahta-Nya, Hal 226-227

Muhamad diberikan oleh Tuhan Allah, sebagaimana dikatakan : “*Sesungguhnya agama disisi Allah hanyalah Islam*” (Qs 3:19). Dibagian lain dikatakan, “*Pada hari ini telah Ku sempurnakan bagimu agamamu dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku ridhoi Islam itu menjadi agamamu*” (Qs 5:3). Diayat lain dijelaskan, “*Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, tidak akan diterima daripadanya dan dia diakhirat termasuk orang yang merugi*” (Qs 3:85). Terlepas dari beberapa terjemahan dan tafsir Qur’an ada yang menolak kata “agama”, namun yang lazim diterima umum demikian.

Kitab Kisah Para Rasul memberikan informasi bahwa pengikut Mesias diberi nama yang beragam al. “*Pengikut Jalan YHWH*” (Kis 9:2; 13:10; 18:25; 19:9; 22:4-5; 24:14,22), “*Pengikut Jalan Tuhan*” (Mat 22:16, Luk 20:21, Kis 18:26), “*Jalan Kebenaran*” (2 Petr 2:2,21). “*Sekte Netsarim*” (Kis 24:5,14, dalam naskah Greek: *ton Nazoraion Haireseos*) serta “*Christianoi*” (Kis 11:26).

Pengikut Yesus Sang Mesias dengan berbagai julukan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan bagian dari sekte Yudaisme. DR. Michael Schiffman menegaskan: “*The first Messianic congregation originated in Jerusalem, on Shavuot (Pentecost), after the ascension of Yeshua. It carried an identifiably Jewish identity. Initially it was considered a sect of Judaism*”³⁹. Secara teknis, Yudaisme didefinisikan sebagai: “*The term is sometimes used of every form of Jewish religion after the destruction of Solomon’s temple in 586 B.C. It seems better to confine it to the period beginning with the destruction of Herod’s temple in A.D 70, except where the phenomena under discussion can be clearly traced back to the intertestamental period*” (Istilah ini terkadang digunakan mengenai berbagai bentuk keagamaan Yahudi setelah penghancuran Bait Salomo di tahun 586 SM. Nampaknya lebih baik membatasi istilah tersebut sampai masa permulaan kehancuran Bait Suci buatan Herodes di tahun 70 Ms, pengecualian dimana sebuah fenomena dibawah topik diskusi dapat secara jelas ditelusuri pada masa intertestamental⁴⁰. Yudaisme sendiri memiliki tahapan. Beberapa ahli berbeda-beda memberikan kategori tahapan perkembangan Yudaisme. Pdt.DR. Meno Subagyo mengatakan: “*Para ahli membuat penggolongan yang berbeda-beda terhadap Yudaisme itu, karena Yudaisme memang berkembang dari yang klasik (orthodoks) sampai kepada yang modern. Bahkan ada yang menggolongkan Yudaisme menjadi 5 periode: Yudaisme Alkitabiah (abad 20-4 SM), Yudaisme Hellenis (Abad 4 SM-2 M), Yudaisme Rabbinis (Abad 2-18 M), Yudaisme Modern (1750-1970) dan Yudaisme masa kini (1970-)*”⁴¹

Apakah yang membedakan sekte Nazarene (Nazoraio) ini dengan sekte-sekte Yahudi lainnya? Perbedaan Sekte Nazarene dengan sekte-sekte Yahudi lainnya adalah dalam hal memandang siapa Yesus putra Yusuf. Dia bukan sekadar putra Yusuf namun juga Mesias yang dijanjikan, Putra Tuhan Yang Hidup. Mereka tetap beribadah di Sinagog dan berinteraksi dengan sekte-sekte Yahudi lainnya dalam peribadahan di Bait Suci⁴² Selain itu, sekte Netsarim menolak tradisi lisan kaum Farisi yang kelak dinamai dengan Misnah dan Gemara atau Talmud sebagaimana dijelaskan oleh Robert & Remy Koch, dalam bukunya sbb: “*the apostles and other followers of the Way did not*

³⁹ *Return of the Remnant: the Rebirth of Messianic Judaism*, Baltimore, Maryland: Lederer Messianic Publishers, 1996, p.9

⁴⁰ *Baker’s Dictionary of Theology*, Grand Rapids Michigan 49506, Baker Books House, 1985, p.30

⁴¹ *Studi Yudaisme: Apakah studi Yudaisme itu? Apakah beda studi PL dan studi Yudaisme?* Dalam Jurnal Teologi GEMA Duta Wacana, Yogyakarta, 1998, hal 48

⁴² *Return of the Remnant: the Rebirth of Messianic Judaism*, Baltimore, Maryland: Lederer Messianic Publishers, 1996, p.11

*recognize the Pharisaic Oral Law as having any authority over them...Their conflict was in the nature of a family disagreement. The Pharisees thought the Nazarenes had an incorrect interpretation of Torah. But they never challenged their Judaism*⁴³ (para rasul dan pengikut Jalan itu tidak mengakui tradisi lisan kaum Farisi sebagai sesuatu yang berkuasa atas mereka...perselisihan diantara mereka hanya ketidaksependapatan yang bersifat kekeluargaan. Kaum Farisi menganggap bahwa sekte nazarene keliru menafsirkan Torah. Namun mereka tidak mengancam Yudaisme)

Sekte Nazarene di pimpin oleh Yakobus yang digelari ha Tsadiq. Eusebeius memberikan laporan bagaimana Yakobus menjadi pemimpin sekte Nazarene. Yakobus memiliki kebiasaan berdoa tiga kali sehari di Bait Suci dan bersyafaat untuk bangsanya. Selengkapnya mengenai laporan Eusebeius sbb : *“Namun Yakobus saudara Tu[h]an, -sebagaimana ada banyak nama Yakobus- yang memiliki julukan “Yang Benar” (Tsadik), dari sejak hidup Tu[h]an kita sampai sekarang, telah menerima pemerintahan jemaat bersama para rasul... dia memiliki kebiasaan untuk masuk kedalam Bait Suci sendirian dan terkadang dirinya ditemukan sedang menekuk lututnya serta bersyafaat untuk pengampunan orang-orang, sehingga lututnya menjadi keras seperti unta sebagai akibat kebiasaannya berdoa dan berlutut di hadapan Tuhan. Karena kesalahannya yang luar biasa, dia di juluki “Yang Benar” (Tsadik)*⁴⁴.

Apakah sekte Nazarene, Pengikut Jalan YHWH, Christianoi adalah kelompok yang sama dengan kelompok Ebionit atau kelompok-kelompok yang menggunakan *Injil orang-orang Ebionit, injil orang-orang Ibrani, injil orang-orang Nazorean?* Jika melihat aspek terkait dengan pemahaman terhadap TaNaKh dan kesetiaan melaksanakan aturan-aturan Torah, sepintas kelompok ini memiliki kesamaan. Namun kristologi dan soteriologi mereka menunjukkan perbedaan yang besar. Kristologi kelompok Judeo Christianity yang dipimpin Yakobus, Petrus, Yohanes memiliki kristologi yang sehat dengan mengakui bahwa Yesus adalah Mesias dan Putra Tuhan dan soteriologi yang sehat bahwa bilur-bilur Yesus membawa kesembuhan dan keselamatan.

Pemahaman Berbasis Torah

Sebagaimana pada umumnya orang-orang Yahudi yang mendasarkan pada TaNaKh, demikianlah pengikut Mesias di Abad 1 Ms. Mereka tetap memelihara Torah sebagaimana dilaporkan dalam Kisah Rasul 21:20, *“Mendengar itu mereka memuliakan Tuhan. Lalu mereka berkata kepada Paulus, Saudara, lihatlah, beribu-ribu orang Yahudi telah menjadi percaya dan mereka semua rajin memelihara Torah”*.

Berbeda dengan keyakinan Kekristenan pada umumnya yang menyatakan bahwa Torah tidak berlaku dan diganti dengan hukum Kasih, maka umat Perjanjian Baru justru memelihara Torah bahkan dengan *“rajin”*. Dalam terjemahan versi New Revised Standard Version dituliskan: *“When they heard it, they praised God. Then they said to him, “You see, brother, how many thousands of believers there are among the Jews, and they are all zealous for the law”*.⁴⁵

Kata *“zealous”* bermakna *“sungguh-sungguh”*. Bahkan bangsa Goyim (non Yahudi) yang percaya pada Mesias menerima pemberlakuan peraturan untuk tidak memakan makanan yang

⁴³ Christianity: New Religion or Sect of Biblical Judaism?, Palm Beach Gardens, Florida: A Messenger Media Publication ,p. 127

⁴⁴ Eusebeius, Ecclesiastical History, Book II, Chap. XXIII

⁴⁵ The New Revised Standard Version, (Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers) 1989.

dipersembahkan pada berhala, tidak memakan daging hewan yang mati dicekik serta tidak memakan darah (Kis 15:20).

Tempat Ibadah

Mereka beribadah di Sinagog. Tidak dikenal istilah Gereja atau gedung gereja. Pusat peribadahan di Bait Suci Yerusalem dan berbagai sinagog sebagai tempat peribadahan lokal dan pengajaran. Sebagaimana Yesus mengajar di Sinagog (Luk 4:16), maka para rasul Yesus pun beribadah dan mengajar di Sinagog (Kis 13:14, Kis 14:1) Lembaga Alkitab Indonesia terkadang menerjemahkannya menjadi “*rumah ibadat*”, sehingga mengurangi makna sesungguhnya yang dimaksudkan oleh ayat secara historis. Dalam Kisah Rasul 14:1 disebutkan “*rumah ibadat*” padahal dalam teks Yunani dituliskan “*Sunagoge*”. Demikian pula dalam Yakobus 2:2 kata “tempat kumpulanmu”, seharusnya diterjemahkan Sinagog.

Pola Beribadah

Jika kita memperhatikan berbagai tata ibadah kekristenan masa kini, kita akan dibinggungkan oleh berbagai ragam warna tata peribadahan. Ada yang menggunakan liturgi, ada yang anti liturgi, ada yang melaksanakan peribadahan dengan tanpa peraturan sama sekali dan mengklaim dipimpin Roh Kudus, dll. Namun di Abad 1 Ms, sebagaimana sekte *Nazarene* atau *Pengikut Jalan YHWH* atau *Christiano* merupakan “sekte Yudaisme”, maka berbagai tata ibadah tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan oleh penganut Yudaisme Abad 1 Ms, namun dengan pemahaman yang baru, yaitu dilandasi kematian dan kebangkitan terhadap Mesias. Tata peribadahan dilandasi oleh pemahaman Mesias yang telah datang, Mesias yang mati di kayu salib dan bangkit pada hari yang ketiga serta mengalahkan maut. Adapun tata ibadah pengikut Mesias sbb :

Tefilah

Tefilah bermakna berdoa. Namun pengertian tefilah dalam Yudaisme bukan hanya sekedar ucapan spontan kepada Tuhan yang berisikan permohonan. Tefilah meliputi waktu-waktu tertentu dalam menghadap Tuhan dan dengan diiringi sikap tubuh yang tertentu. Kitab Suci memberi petunjuk mengenai tefilah yang meliputi:

Waktu yang tertentu

Waktu doa harian Yudaisme terdiri dari Shakharit, Minha dan Maariv. Dalam tradisi Yudaisme, waktu-waktu doa dinamakan “*zemanim*”. Pola ibadah ini merujuk pada waktu peribadahan di Bait Suci (Kel 29:38-42; Bil 28:1-8). Nabi-nabi dan raja-raja di Israel kuno melaksanakan tefilah harian sbb :

- Daud (Mzm 55:17)
- Daniel (Dan 6:11)
- Ezra (Ezr 9:5)
- Yahshua ha Mashiah (Luk 6:12)
- Petrus dan Yohanes (Kis 3:1)
- Petrus dan Kornelius (Kis 10:3,9)

Sikap tubuh yang tertentu

Beberapa petunjuk mengenai berbagai sikap atau postur tubuh yang tertentu al :

- Berdiri (Ul 29:10, , Mzm 76:8)
- Bersujud (Mzm 96:9, Mat 26:39)
- Berlutut (Mzm 95:6, Kis 20:36)

- Mengangkat kedua tangan (Rat 3:41; Mzm 134:2)

Shabat

Sebagaimana Yesus mengajar di hari Sabat (Luk 4:31), demikianpula para rasul merayakan Sabat dan mengajar, baik orang Yahudi dan Goyim (Kis 13:14, Kis 14:1). Tidak ada indikasi bahwa para rasul merayakan satu hari pengganti yaitu Minggu sebagai hari pertemuan ibadah sebagaimana sekarang ini.

Moedim (Perayaan)

Moedim bermakna hari-hari raya. Pengikut Mesias melaksanakan tujuh hari raya yang diperintahkan dalam Imamat 23:1-44. sebagaimana Yahshua merayakan salah satu dari tujuh hari raya tersebut (Yoh 7:1-2,14) demikianlah para rasul Yahshua melaksanakan tujuh hari raya tersebut (Kis 2:1, Kis 20:16). Para rasul bukan hanya memelihara berbagai perayaan tersebut namun juga menghubungkan berbagai makna peristiwa tersebut dengan peristiwa yang dialami Mesias (1 Kor 5:7-8, 1 Kor 15:22-23, 1 Tes 4:16). Tujuh hari raya tersebut menunjuk pada Mesias Yahshua (Kol 2:17).

Memelihara hukum Kashrut

Hukum Kashrut didasarkan pada Imamat 11:1-47. Hukum Kashrut berbicara mengenai hewan mana yang "kosher" (layak) untuk dimakan atau tidak. Mengenai hewan-hewan di darat yang layak dimakan memenuhi kategori "*berkuku belah dan memamah biak*". Hewan-hewan laut harus memenuhi kategori "*bersirip dan bersisik*". Di luar kategori-kategori tersebut, Torah melarang untuk mengonsumsinya. Hukum Kashrut lebih merefleksikan sikap kekudusan secara jasmaniah sebagai wujud ketaatan pada YHWH yang kudus (Im 11:44,47). Apakah umat Perjanjian Baru yang terdiri dari orang-orang Yahudi-Kristen meniadakan hukum kashrut? Pembacaan yang seksama dari Kisah Rasul 10:1-48 memberikan petunjuk otentik bahwa para rasul Yahudi, khususnya Petrus (Kefa) tetap memelihara hukum kashrut. Ketika YHWH memberikan penglihatan mengenai hewan-hewan najis dan tidak kosher dimakan kepada Petrus dan memerintahkan Petrus memakannya, Petrus menjawab tanpa keraguan, "*Tetapi Petrus menjawab: 'Tidak, YHWH, tidak, sebab aku belum pernah makan sesuatu yang haram dan yang tidak tahir.'*" Jawaban Petrus menegaskan posisi dan sikap Petrus yang tetap mematuhi Torah.

Tsedaqah

Para murid Yesus Sang Mesias memperhatikan terhadap kebutuhan janda-janda, anak yatim dan saudara-saudara seiman yang berkekurangan. Paul mengajak jemaat di Korintus untuk mengumpulkan persembahan kepada jemaat di Yerusalem yang berkekurangan (1 Kor 16:1-4, 2 Kor 9:1-5).

Memecah Roti

Pengertian "memecah roti" telah terdistorsi dengan konsep "Ekaristi" dalam gereja Roma Katolik, yaitu memakan hosti yang dianggap sebagai tubuh sejati Yesus Tradisi "memecah roti" yang dipelihara oleh para murid dalam berbagai pertemuan kerohanian, entah dihari sabat (Kis 20:7) atau dihampir setiap pertemuan diluar sabat (Kis 2:42), dapat menunjuk pada pelaksanaan Erev Shabat (pembukaan) dan Havdalah Shabat (penutupan) yang ditandai dengan penyalaan lilin dan memakan roti shabat (khalah). Selain itu tradii memecah roti bisa menunjuk pada perluasan makna "Seder Pesakh", yaitu jamuan Pesakh Yahudi dalam keluarga yang ditandai meminum 5 cawan anggur dan memakan roti tidak beragi (matsah), sayur pahit (maror), dedaunan (karpas) yang dilaksanakan

berdasar tertib dan liturgi tertentu. Jamuan Pesakh inilah yang dilaksanakan oleh Yesus beberapa saat sebelum Dia ditangkap dan diadili oleh Dewan Sanhedrin dan pengadilan Pontius Pilatus.

Bertekun dalam ajaran para rasul

Letak kekuatan dan kesatuan pengikut Mesias di Abad 1 Ms dikarenakan mereka selalu bertekun dalam pengajaran, persekutuan, doa dan memecah roti (Kis 2:41-42). Ketika para rasul masih hidup, berbagai persoalan yang terjadi dipecahkan secara konsensus dengan dilandasi doa (Kis 15:1-21) dan para rasul berkonsentrasi dalam mengajar dan mendidik umat (Kis 6:1-4).

Terlibat dalam Pekabaran Injil

Pengikut Mesias yang disebut Pengikut “*Jalan Tuhan*” atau “*Nazarene*” memiliki kerinduan untuk memberitakan Kabar Baik di seluruh Yerusalem dan luar Yerusalem (Kis 8:4-5,25,40). Bahkan setelah Saul dipanggil menjadi Rasul, dia dipakai oleh Yesus untuk menjadi Rasul Goyim atau non Yahudi (Gal 1:15-16).

KESALAHPAHAMAN DALAM PEMBACAAN TEKS PERJANJIAN BARU

Dengan memberikan rujukan literatur ekstrakanonik, ada kesan kuat bahwa DR. Ioanes Rahmat ragu dan tidak percaya bahwa Kitab Perjanjian Baru kanonik khususnya surat-surat Rasul Paulus, tidak memberikan pandangan yang menunjukkan kesinambungan antara Yudaisme dengan ajaran Yesus. Dengan kata lain, mustahil menemukan dan membangun konsep teologi dan devosi bagi terciptanya visi Judeo Christianity di Indonesia, karena Kitab Perjanjian Baru lebih merefleksikan sikap anti nomistik dan memutuskan diri dari Yudaisme.

Pandangan bahwa Kitab Perjanjian Baru khususnya pandangan Rasul Paulus sebagai anti nomistik, menjadi pandangan sebagian besar publik Kekristenan. Ini suatu kesalahpahaman yang merugikan Kekristenan dalam menemukan akar-akar Semitik-Hebraiknya. Salah satu bentuk kesalahpahaman al., Yesus Kristus membatalkan shabat, Yesus Kristus menghalalkan makanan yang diharamkan dalam Imamat 11, Rasul Paulus meniadakan sunat. Mari kita analisis satu persatu persoalan-persoalan yang disalahpahami.

Masa Berlaku Torah (Luk 16:16)

Terjemahan *Lembaga Alkitab Indonesia* menuliskan, “*Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes*”; dan sejak waktu itu Kerajaan -Ilah diberitakan dan setiap orang menggagahinya berebut memasukinya”. Dalam naskah Greek dituliskan, “*ho nomos kai hoi prophetai mekri Ioannou apo tote he basilea tou Theou euanggelizetai kai pas eis auten biazetai*”. Dalam Friberg Lexicon, kata “mekri” bermakna, “ruang sejauh” (Rm 15:19), “menunjukkan waktu sampai” (Kis 20:7), “tingkatan yang diperbandingkan” (2 Tim 2:9).

Lembaga Alkitab Indonesia menambahkan kata “berlaku”, padahal dalam naskah Greek kata tersebut tidak ditemui. *Restoration Scriptures* menerjemahkan sbb: “*The Torah and the Neviim were concerning Yochanan: since that time the malchut of YHWH is proclaimed and every man presses into it*” (Torah dan Neviim tetap berlaku di zaman Yokhanan: semenjak itu Malkut YHWH diberitakan dan setiap orang berebut memasukinya)⁴⁶

Lukas 16:16 tidak memberikan indikasi “batas waktu Torah”, melainkan tanda nubuat yang disebutkan dalam TaNaKh mengenai Mesias, akan dikenali dengan terlebih dahulu munculnya

⁴⁶ Op.Cit Rabbi Yoseph Moshe Koniuchowsky, *Your Arms to Yisrael Publishing*, 2005

seseorang yang akan mempersiapkan jalan bagi Mesias. Lukas menghubungkan kehadiran Yohanes sebagai “pembuka jalan” dalam Maleakhi 3:1. Kehadiran Yohanes Pembaptis merupakan “tanda awal pembuka”, zaman Mesias yang dijanjikan. Karenanya Lukas melanjutkan, “*sejak waktu itu Kerajaan Tuhan diberitakan dan setiap orang menggagahnya berebut memasukinya*”.

Jika Torah telah habis masa berlakunya, mengapa pada ayat 17 dikatakan, “*Lebih mudah langit dan bumi lenyap daripada salah satu titik dari Hukum Taurat batal?*” Matius melaporkan kisah ini dengan kalimat terbalik, namun lebih memberikan keterangan yang jelas. Dalam Matius 11:12-13 dikatakan, “*Sejak tampilnya Yohanes Pembaptis hingga sekarang (hingga Injil ini ditulis, red) Kerajaan Sorga diserong dan orang yang menyerongnya mencoba menguasainya. Sebab semua nabi dan kitab Torah bernubuat hingga tampilnya Yohanes dan jika kamu mau menerimanya, ialah Elia yang akan datang itu*”

Kasus Keliru Menerjemahkan (Pembatalan Shabat)

Pertama, Dalam Yohanes 5:18, menurut terjemahan **Lembaga Alkitab Indonesia**, sbb: “*dengan demikian Dia membatalkan Sabat*”. Dalam Yohanes 5:1-18, dikisahkan bahwa Yesus menyembuhkan seorang yang lumpuh selama tiga puluh delapan tahun saat berada di kolam Betesda pada hari Sabat (Yoh 5:5-9). Orang Yahudi marah karena Yesus menyembuhkan orang di hari Sabat (Yoh 5:16). Namun komentar Yohanes yang disalin dalam teks Greek berbunyi, “*...luen ton sabbaton*”, banyak diartikan, “*dia meniadakan Sabat*”. Kata “*Luo*” memiliki beragam makna sbb :

- untie, loose from ropes or straps (Mk 1:7)
- set free, release from condition or circumstance (Lk 13:16)
- destroy, to ruin by tearing or breaking (Ac 27:41; Eph 2:14)
- dismiss, disperse (Ac 13:43)
- transgress, failing to conform to a law or regulation (Mt 5:19; Jn 5:18)
- permit, allow, exercise authority (Mt 16:19; 1Jn 4:3)
- do away with, remove, eliminate (Ac 2:24)
- put an end to, cause to come to an end (1Jn 3:8)¹⁰

Kata “*Luo*”, dapat juga diartikan “*mengijinkan*” (permit) dan “*melaksanakan kekuasaan*” (exercise authority). Dalam **Orthodox Jewish Brit Chadasha** diterjemahkan: “*Because of this, therefore, those of Yehudah were seeking all the more to kill Rebbe, Melech HaMoshiach, because not only was he not Shomer Shabbos, but also Rebbe was saying that his own Av was Hashem, thereby making himself equal with Elohim (Yochanan 1:1)*”⁴⁷

Kalimat “*he not shomer Shabbos*” bermakna, “*Dia tidak memelihara Sabat*”. DR. James Trimm dalam terjemahannya yang bersumber dari naskah Ibrani Aramaik, menerjemahkan sbb : “*...because he has loosed the Shabbath*”. Dalam catatan kaki kata “*loosed*”, beliau memberi keterangan bahwa kata tersebut merupakan idiom Yahudi yang bermakna “*mengijinkan*” (Ber. 5b;6b, San. 28a, b.Hag 3b)⁴⁸

¹⁰ Swanson, James, A Dictionary of Biblical Languages With Semantic Domains: Greek (New Testament), (Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc.) 1997.

⁴⁷ New York: Artist for Israel International , 1996 www.beittikvahsynagogues.org

⁴⁸ The Hebraic Root Version New Testament, Society for the Advancement of Nazarene Judaism, 2001, p.211

Konteks kalimat dalam Yohanes 5:18 bukan dalam pengertian bahwa Yesus Sang Measi membatalkan atau meniadakan Sabat, namun Yesus mengizinkan terjadinya terapeutik (penyembuhan) dihari Sabat, sehingga membawa konsekwensi melanggar aturan diseputar Sabat. Segolongan para rabbi memandang peristiwa terapeutik tersebut telah melanggar Sabat namun bagi Yesus, menolong orang (menyembuhkan) tidaklah melanggar Sabat dikarenakan tidak masuk dalam kategori “*melaka*” atau “*avad*” maupun “*asha*”. Bahkan terapeutik tidak masuk dalam kategori yang disebutkan sebagai pelanggaran Sabat yang tertulis dalam Misnah Sabat 7:2 sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

Kedua, dalam Kisah Rasul 20:7, diterjemahkan oleh **Lembaga Alkitab Indonesia**, sbb : "*Pada hari pertama minggu itu,...*". terjemahan ini mengesankan bahwa sakramen Perjamuan Kudus dilaksanakan tiap-tiap hari minggu. Dalam naskah Yunani dituliskan, "*en de te mia ton sabbaton sunegmenon hemon klasai arton Paulos dielegeto hautois*". Dalam naskah Yunani saja tertulis kata '*sabbaton*', mengapa dalam terjemahan Indonesia tidak tertulis? Teks diatas selayaknya diterjemahkan "*Pada hari pertama usai Sabat itu...*". Kata “*en de te mia*” , menurut DR. *David Stern*, menunjuk pada “*Motsaei Shabat*” atau “*Departure of the Shabat*” (Sabat sore/ sabtu sore)⁴⁹. Selanjutnya beliau menjelaskan, “*pertemuan sabtu malam akan lebih tepat bersamaan dengan perayaan Sabat Yahudi, dimana semangat Sabat terkadang dilaksanakan pada sabtu sore setelah upacara Sabat selesai, yang dilaksanakan sesudah matahari tenggelam ketika menjelang gelap, dimana saat yang cukup untuk melihat tiga bintang dilangit*”⁵⁰. Dalam **Ortodox Jewish Brit Chadasha**, diterjemahkan: “*And on Yom Rishon, when we met for a firen tish (it was Motzoei Shabbos when there was a Melaveh Malkeh communal meal), Rav Sha'ul was saying a shiur to them, since he would have to depart early the next day and was having to extend the message until chatzot halailah*”

Kata “*Yom Rishon*” artinya hari yang pertama setelah melewati Sabat yang jatuh sekitar pukul 19.00 sampai malam. Perhitungan hari menurut orang-orang Yahudi, dimulai bukan pada saat matahari terbit, melainkan saat matahari mulai tenggelam. Dalam buku **Passover: A Memorial for All Time** disebutkan: “*Thus it is clear that Biblical days begin at evening with the setting of the sun and not at sunrise as in ancient Egypt*” (*Telah jelas dikatakan bahwa hari menurut Kitab Suci dimulai saat matahari terbenam dan bukan saat matahari terbit, seperti di Mesir*)⁵¹

TaNaKh menjelaskan mengenai pergantian hari dalam Kejadian 1:5b,8b,13, Ulangan 23:10-11, Imam 11:24-25; 22:6-7, Imam 23:32. Maka pertemuan yang diadakan Paul sebenarnya dalam rangka penutupan Sabat yang diakhiri pukul 19.00. Sebelumnya telah dimulai suatu pertemuan. Lalu dilanjutkan sampai malam. Ini bukan pertemuan istimewa yang menggantikan Sabat sebagaimana anggapan Kekristenan pada umumnya. DR. *David Stern* melanjutkan memberi komentar: “*A Saturday night meeting would continue to God oriented spirit of Shabat, rather than require the believers to shift their concern from workday matters, as would be the case on Sunday night*”⁵²

⁴⁹ Jewish New Testament Commentary, JNTP, 1992, p.299

⁵⁰ Ibid.,

⁵¹ Yahweh's New Covenant Assembly, 1992, p.11

⁵² Ibid., Jewish New Testament Commentary, p.299

Konteks Kisah Rasul 20:7 membicarakan mengenai persinggahan Paul dari kegiatan pelayanan di Makedonia, Siria, Filipi dan Troas (Kis 20:1-6). Usai ibadah Sabat di Troas, Paul berbincang-bincang sampai larut malam, sebelum keesokan harinya berangkat ke Asos, Metilene, Khios, Miletus, Efesus, sebelum kembali ke Yerusalem (Kis 20:13-16). Kata “*dielegeto*” yang dihubungkan dengan ucapan Paul bukan berkategori kotbah namun setara dengan “*berdiskusi*”, “*berdebat*”, “*berbicara*” (Mrk 9:34, Kis 17:2, Kis 17:17).

Ketiga, dalam 1 Korintus 16:2 dalam terjemahan **Lembaga Alkitab Indonesia**: “*Pada hari pertama dari tiap-tiap minggu hendaklah kamu masing-masing-sesuai dengan apa yang kamu peroleh-menyisihkan sesuatu dan menyimpannya di rumah, supaya jangan pengumpulan itu diadakan kalau aku datang*”.

Dalam naskah Yunani tertulis, “*kai humeis poiesate kata mian sabbaton ekastos humon par eautoi titheto*”. Ayat inipun menggunakan frasa serupa sebagaimana dalam Kisah Rasul 20:7, “*kata mian Sabbaton*” yang lebih tepat diterjemahkan “*sabat sore*” atau “*hari pertama usai sabat itu*”. Konteks 1 Korintus 16:2 tidak memberikan indikasi suatu pertemuan ibadah yang khusus layaknya dilakukan oleh gereja Kristen dimanapun. Perikop ini sedang membicarakan penggalangan dana bagi orang Yahudi di Yerusalem dengan pola seperti jemaat di Galatia (1 Kor 16:1). Paul yang mengorganisir pertemuan pengumpulan dana ini. Pengumpulan dana tersebut sangat efektif dilaksanakan setelah ibadah sabat sore saat orang-orang berkumpul (1 Kor 16:2). Hasil pengumpulan akan dikirim ke Yerusalem (1 Kor 16:3).

Keempat, Dalam Wahyu 1:10 terjemahan **Lembaga Alkitab Indonesia** menerjemahkan, “*Pada hari Tuhan aku dikuasai oleh Roh ...*”. Naskah Yunani menuliskan, “*egenomen en pneumatē en te kuriakē hemere...*”. Kata “*te kuriakē*” hanya muncul satu kali dalam 1 Korintus 11:20, yaitu tentang “jamuan Tuhan” (kuriakon deipnon). Ayat ini tidak berbicara mengenai hari pertama sebagai ibadah. Yechiel Lichtenstein menyatakan bahwa pada Abad 2 Ms., Irreus pernah menyebutkan adanya tradisi bahwa hari kedatangan Mesias bukan pada hari minggu namun pada hari pertama saat perayaan Seder Paskah⁵³ Nampaknya, kata “*te kuriakē hemera*” lebih menunjuk pada “yom Yahweh” dalam Yoel 2:31. Dalam naskah **Septuaginta**, “*yom Yahweh*” diterjemahkan “*hemeran kuriou*” (hari Tuhan). Konteks Wahyu 1:10 tidak berbicara mengenai hari peribadahan yang tertentu melainkan berbicara mengenai penyingkapan mengenai Akhir Zaman yang harus diberitahukan pada jemaat (Wahy 1:1-3).

Kasus Keliru Ditafsirkan (Tuan atas Hari Shabat)

Dalam Markus 2:23-27, terjemahan **Lembaga Alkitab Indonesia** berbunyi, “*Anak Manusia Tu(h)an atas hari sabat*”. Pernyataan ini ditafsirkan bahwa Yahshua berkuasa untuk mengubah hari sabat menjadi hari minggu. Jika kita telaah secara seksama, peristiwa yang dilaporkan dalam perikop diatas menceritakan teguran Yesus terhadap penafsiran orang-orang Yahudi yang keliru mengenai sabat. Ketika murid Yesus berjalan diladang, beberapa murid-Nya memetik bulir gandum (Mrk 2:1). Tindakan “*memetik bulir gandum*” dikategorikan bekerja oleh orang-orang Yahudi, sehingga mereka mencela para murid dan dianggap telah melanggar sabat (Mrk 2:24). Karena itu, Yesus memberikan kutipan kisah dalam TaNaKh, dimana peristiwa tersebut digunakan sebagai analogi terhadap apa yang dilakukan murid-Nya (Mrk 2:25-26). Yesus mengingatkan orang-orang Yahudi yang mencela agar tidak terjebak pada ‘*legalisme*’ [ketaatan pada hukum secara berlebihan dengan mengatakan bahwa hari sabat ditetapkan baagi manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat. Dengan istilah lain, hukum untuk manusia dan bukan manusia menghamba pada hukum

⁵³ Ibid., p.791

[Mrk 2:27]. "*memetik bulir gandum*" dalam perjalanan tidak termasuk dalam "*melaka*" namun hanya pekerjaan biasa dan tidak termasuk melanggar sabat.

Demikian pula dalam Markus 3:1-6. Saat Yesus beribadah di hari Sabat, Dia menjumpai ada orang yang tangannya lumpuh sebelah (Mrk 3:1). Yesus bertanya pada hadirin, manakah yang benar, berbuat baik dihari sabat atau berbuat jahat? (Mrk 3:4). Karena tidak ada yang menjawab, Yesus akhirnya menyembuhkan orang tersebut (Mrk 3:5). Tindakan Yesus menimbulkan misinterpretasi diantara orang Yahudi (Mrk 3:6). Inti kejadian ini hendak mengatakan bahwa di hari sabat diperbolehkan menolong orang. Proses Terapeutik (penyembuhan) tidak termasuk kategori "*melaka*" yang rutin.

Kasus pembasuhan tangan (Mrk 7:1-23)

Pernyataan dalam Markus 7:1-23, sering dimaknai secara keliru sebagai ayat-ayat yang menjadi dasar untuk menolak relevansi penetapan Imam 11 mengenai hewan yang dikategorikan *tahor* dan *tame*. Namun jika kita menelaah dan menganalisis secara cermat, baik teks dan konteks perikop tidak mendukung sama sekali pemahaman mengenai pembatalan relevansi Imam 11 dizaman Perjanjian Baru. Konteks keseluruhan perikop membicarakan mengenai Yahshua yang sedang terlibat diskusi dengan Ahli Farisi mengenai "*Netilat Yadaim*" (pembasuhan tangan) BUKAN mengenai pembatalan makanan *tahor* dan *tame* (Mrk 7:5-7). Kalimat, "[Dengan demikian Dia menyatakan semua makanan halal](#)" (ay 20) dalam terjemahan LAI adalah tidak tepat. Dalam versi **Darby Bible 1890** sbb : "[because it does not enter into his heart but into his belly, and goes out into the draught, purging all meats?](#)" (sebab itu tidak masuk kedalam hati melainkan kedalam perut dan lewat menuju tempat pembuangan, membuang semua makanan?). Demikian pula dalam **Young's Literal Translation** sbb : "[because it doth not enter into his heart, but into the belly, and into the drain it doth go out, purifying all the meats](#)" (Sebab itu tidak masuk kedalam hati melainkan kedalam perut dan kedalam tempat pembuangan, membersihkan semua makanan). Frasa ini sesuai dengan kalimat dalam naskah Greek sbb : "*katarizon panta ta bromata*".

Kasus penglihatan Petrus (Kis 10: 1-48)

Demikian pula peristiwa rasul Petrus menerima penglihatan di Yoipe, sering dianggap sebagai bukti bahwa YHWH Bapa Surgawi telah membuat tidak berlaku penetapan mengenai hewan-hewan yang dikategorikan *tahor* dan *tame*. Konteks keseluruhan perikop ini sebenarnya membicarakan bahwa Tuhan memberikan lambang makanan *tame* dijadikan *tahor* untuk menggambarkan bahwa dirinya menerima Bangsa non Israel untuk menjadi pengikut Mesias (Kis 10:34) BUKAN pembatalan makanan *tahor* dan *tame*.

Bahkan jika kita cermat menganalisis, kita mendapat informasi bahwa rasul Petrus tetap memelihara Imam 11, sehingga dia tetap menolak untuk memakan hidangan yang diperlihatkan oleh YHWH Bapa Surgawi (Kis 10:14). Lebih jauh, jika memang penglihatan yang diterima Petrus adalah pembatalan mengenai Imam 11, mengapa Petrus masih bertanya-tanya akan arti penglihatan tersebut, meski sudah terdengar suara dari langit, "*apa yang Kunyatakan bersih, jangan kamu katakan kotor!*" (Kis 10:17). Indikasi bahwa makna penglihatan yang diterima Petrus menjadi jelas ketika Petrus bertemu dengan Kornelius, perwira Italia yang non Yahudi yang telah memutuskan untuk menjadi murid Mesias. Petrus mulai mengerti arti penglihatan tersebut, bahwa YHWH tidak ingin Petrus sebagai bangsa Yahudi membeda-bedakan secara eksklusif hak untuk menerima keselamatan, terhadap bangsa non Yahudi (Kis 10:34).

Kasus surat dan pengajaran Paul

Kata “*Tidak ada suatupun yang haram*” (1 Tim 4:3-4) demikian pula kata “*Segala sesuatu adalah suci*” (Rm 14:20) dalam terjemahan LAI, adalah tidak tepat. Kata “*Koinos*” dan “*Katharos*” (Rm 14:20), dalam **Darby Bible 1890** diterjemahkan sbb :”... *that nothing is unclean of itself*” ... *All things indeed are pure*”. Kata “*Kalon*” dan “*Apobleton*” (1 Tim 4:3-4) dalam **Darby Bible 1890** sbb : *For every creature of God is good, and nothing is to be rejected.*

Sanggahan rasul Paul dalam Roma 14:14,20 dilatarbelakangi adanya sikap yang saling menghakimi diantara murid-murid, dimana yang tidak makan daging menyalahkan seseorang yang makan daging (Rm 14:15), meski tidak jelas daging apa yang dimakan dalam ayat ini. Sikap menghakimi tersebut mendatangkan batu sandungan bagi murid-murid yang lain (Rm 14:20), sehingga rasul Paul merasa perlu untuk menguraikan hakikat berbagai makanan atau ciptaan Tuhan yang sesungguhnya adalah baik (Rm 14:14,20) dimana pernyataan ini merujuk pada Kejadian 1:25. Patut diduga ada segolongan mazhab dalam Yudaisme yang begitu ketat memelihara tradisi Kashrut dan memaksakan kepada jemaat pengikut Mesias yang baru bertobat, sehingga menimbulkan gangguan doktrinal. Demikian pula konteks 1 Timotius 4:3-4 dilatarbelakangi oleh nubuatan yang diterima Rasul Paul bahwa kelak jemaat Mesias akan diesatkan oleh sekelompok orang yang mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan (1 Tim 4:1). Ciri-ciri penyesatan ini adalah: *Pertama*, mereka melarang untuk melakukan pernikahan, sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh semua umat manusia karena itu adalah natur yang telah ditetapkan YHWH, dimana manusia harus melakukan reproduksi biologis (Kej 1:28). *Kedua*, melarang makanan yang diciptakan oleh Tuhan, karena semua makanan itu baik, hal mana Rasul Paul menghubungkan hakikat segala yang diciptakan YHWH, termasuk hewan adalah baik dan tidak ada satupun yang diciptakan terkutuk (Kej 1:25). Kelompok-kelompok bidat ini membahayakan kehidupan jemaat Mesias, karena mengalihkan mereka dari Kasih Karunia Tuhan dan hanya berputar-putar dalam persoalan lahiriah.

Baik 1 Timotius 4:3-4 maupun Roma 14:14,20, tidak ditujukan pada persoalan Imam 11 khususnya dan tidak pula ditujukan bagi mereka yang hendak mengajarkan nilai dan relevansi Imam 11 dalam konteks modern. Yang dipersalahkan adalah sikap menghakimi dan terfokus pada makanan sebagai alat pengukur keimanan seseorang yang baru bertobat.

Apakah Rasul Paulus Membatalkan Sunat?

Sunat sudah dilaksanakan dalam kehidupan Bangsa Israel jauh sebelum Torah diberikan di Sinai. Sunat akhirnya dimasukkan dalam ketentuan Torah. Namun sunat tidak identik dengan Torah. Rasul Paulus tidak menentang pelaksanaan sunat namun dia menentang sikap legalistik dimana sunat dijadikan prasyarat menyempurnakan keselamatan bagi bangsa non Yahudi untuk mengalami kehidupan kekal.

Sunat harus dikembalikan pada essensinya, yaitu: *Pertama*, Tanda perjanjian (Kej 12:1-3, Kej 15:1-6, Kej 17:1-14, Kej 34:15). Dalam teks Ibrani dijelaskan, “*unemaltem et besyar arlatkem we haya leot berit beni ubenekem*”. *Kedua*, Lambang dari sunat hati, yaitu pertobatan (Ul 10:16, Ul 30:6). Dalam teks Ibrani dijelaskan, “*umaltem et arlat levavkem we arpekem lo taqsu od*”. Jika hakikat sunat adalah “*tanda perjanjian*” sebagai meterai bahwa Abraham beriman pada janji YHWH, maka menjadikan sunat sebagai syarat masuk Kerajaan Surga adalah tidak tepat. Sunat adalah tanda penegasan bahwa janji YHWH terhadap Abraham dan keturunannya akan selalu diingat namun sunat kehilangan relevansi tanpa esensi sebenarnya yaitu perjanjian antara YHWH dan Abraham. Bahkan jika hanya mengalami sunat lahiriah namun tidak mengalami sunat batin yaitu penanggalan tubuh yang berdosa, maka sia-sialah sunat lahir tersebut. Jika sunat adalah tanda

perjanjian antara bangsa Yahudi secara genealogis dengan YHWH, maka kekuatan sunat bagi bangsa non Yahudi yang menerima ajaran Yesus, tidak memiliki kekuatan yang mengikat.

Pandangan Rasul Paul tentang sunat sbb:

1. Orang yang dipanggil mengikut Yesus dalam keadaan bersunat, biarlah tetap mempertahankan sunat dan jangan menghilangkannya. Bagi yang dipanggil dalam keadaan tidak bersunat, tidak perlu menyunatkan dirinya (1 Kor 7:18-19)
2. Goyim yang percaya pada Yesus dianggap telah bersunat hati, karena telah menerima Yesus (Kol 2:11, Rm 2:26)
3. Keselamatan, Pembeneran, Hidup Kekal diperoleh bukan melalui sunat melainkan iman kepada YHWH yang menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus (Rm 4:11, Rm 3:20)
4. Yang terutama bukanlah sunat atau tidak bersunat, melainkan iman supaya beroleh keselamatan (Gal 6:15, Gal 7:19)
5. Keselamatan surgawi tidak membedakan bagi yang bersunat maupun tidak bersunat, karena Yesus mati dan bangkit untuk mereka yang beriman pada-Nya (Kol 3:11)
6. Jangan memaksa orang yang sudah percaya pada Yesus untuk menyunatkan diri-Nya karena hal itu berarti meremehkan pengorbanan Yesus (Gal 6:12)

Penentangan Paulus terhadap sunat dilatarbelakangi penentangan Paulus terhadap sikap legalistik dan memaksa dari kelompok-kelompok Kristen Yahudi terhadap orang-orang non Yahudi yang hendak mengikut ajaran Yesus, sehingga menimbulkan kebingungan dan kegelisahan. Pandangan-pandangan Rasul Paulus di bawah ini tidak boleh dilepaskan dari konteks di atas. Paulus tidak menolak sunat karena dia toh menyunatkan Timotius (Kis 16:3)

KESIMPULAN

Judeo-Christianity sebagai sebuah konsep teologi sekaligus cita-cita, seharusnya didasarkan pada pengkajian naskah-naskah yang kanonik. Jika kita melandaskan pada naskah-naskah non kanonik, maka gugurlah batasan antara yang benar dan yang tidak benar. Antara yang heretik dan yang ortodok. Kita tidak menemukan Yesus Yahudi yang utuh, yang manusiawi sekaligus yang Ilahi. Kita hanya menemukan gambar Yesus Yahudi yang bercorak gnostik dan kematian serta kebangkitan-Nya tidak memiliki nilai penting bagi keimanan kita. Pengakuan akan keilahian Mesias, pengakuan akan karya kebangkitan-Nya adalah premis-premis utama umat Perjanjian Baru yang terdiri dari orang-orang Yahudi maupun non Yahudi. Bukan hany premis utama tapi dasar dan pilar keimanan. Mazmur 11:3 mengatakan, “*Ki hashatot yeharesun, tsadiq mah pa'al?* (Apabila dasar-dasar dihancurkan, apakah yang dapat dibuat oleh orang benar itu?). Kiranya tanggapan ini memberikan perimbangan argumentasi dan pencerahan.